

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum

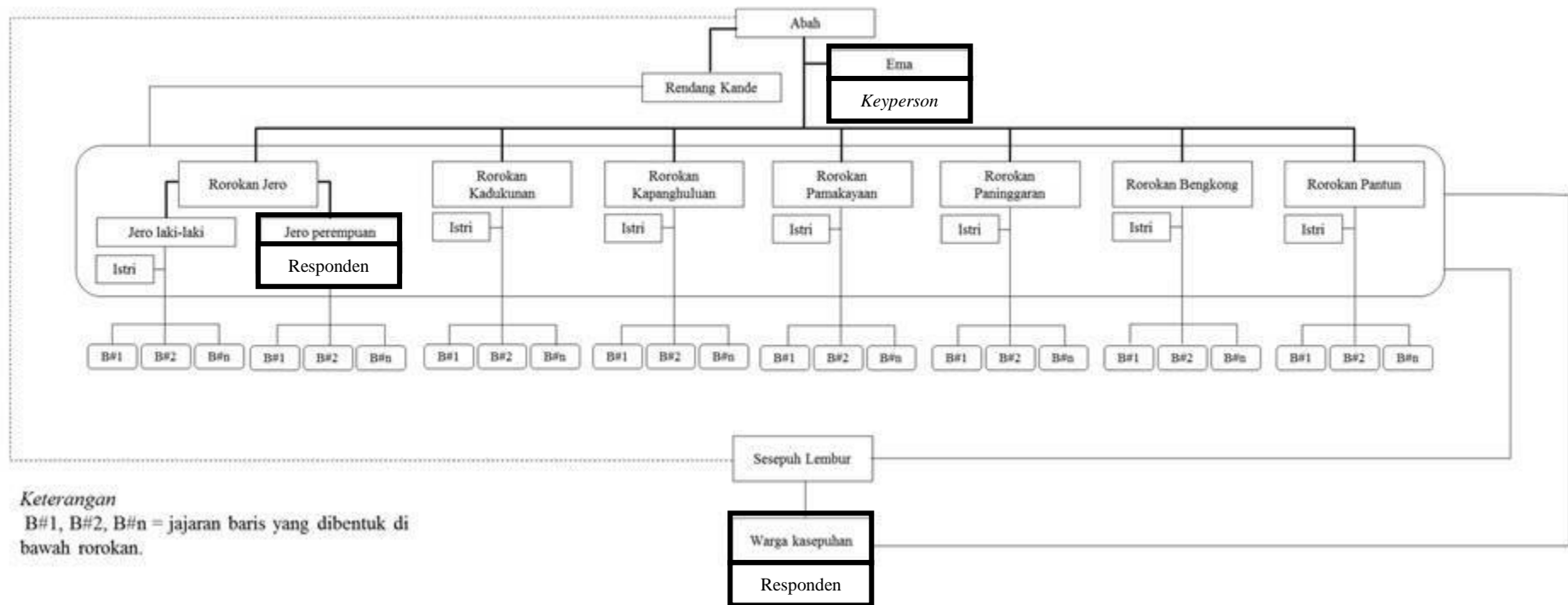
Pada tinjauan umum dipaparkan kondisi eksisting lokasi penelitian. Mulai dari profil wilayah secara garis besar sampai penjelasan yang lebih spesifik mengenai lokasi. Akses menuju lokasi juga dipaparkan untuk memperjelas lokasi. Fokus wilayah objek studi dibuat agar penelitian jelas batasannya.

4.1.1 Profil Wilayah Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan pusat pemerintahan dari banyak permukiman di Ciptagelar, sehingga disebut sebagai kampung *gede* (besar). Kasepuhan sendiri merupakan gabungan dari banyak *lembur* dan kampung *gede* yang dipimpin oleh seorang ketua adat yang biasa disebut *abah* dan bernama Ugi Sugriana Rakasiwi (Kusdiwanggo, 2017), beliau memiliki istri yang biasa disapa *Emas Alit* atau *Mamas Alit*, dan memiliki nama asli yaitu Desri Dwi Deliyanti. Abah Ugi mulai memerintah kasepuhan dari tahun 2006 semenjak ayahnya yaitu *Abah Encup Sucipta* meninggal dan sebagai ketua adat sebelumnya yang sudah memerintah Kasepuhan Ciptagelar dari awal yaitu pada tahun 2000.

Kasepuhan Ciptagelar memiliki struktur organisasi dan pola komunikasi. Pembagian tersebut merupakan pembagian tanggungjawab untuk membidangi suatu bidang tertentu, sehingga pada penelitian ini langsung menghubungi kepada orang-orang yang bertanggungjawab mengenai aktivitas perempuan dan lingkungan domestik, yaitu *Mamas Alit* dan *Emas Wok* sebagai salah seorang *rorokan jero* perempuan (gambar 4.1).

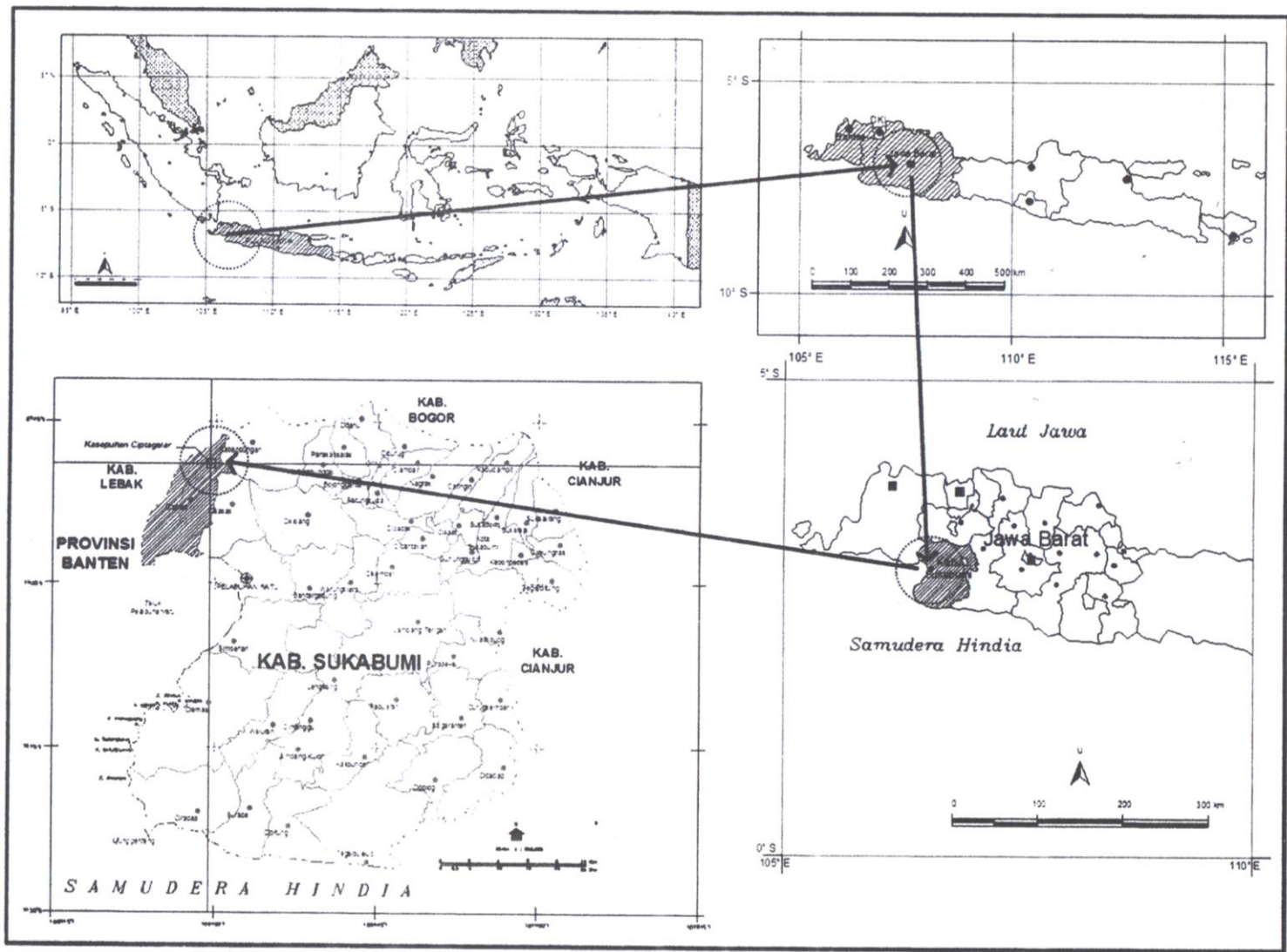
Secara administratif, Kasepuhan Ciptagelar berada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat (Gambar 4.2). Letaknya tersembunyi di Gunung Halimun pada jajaran pegunungan Kendeng Pulau Jawa. Secara budaya, Kasepuhan Ciptagelar adalah ibukota dari 568 *lembur* dan 360 kampung besar. Sebagai masyarakat yang aktivitasnya berpusat pada padi, segala sesuatu yang berhubungan dengan padi dilakukan dengan ritual, sehingga masyarakat Ciptagelar memiliki siklus budaya padi yang dibedakan menjadi siklus budaya padi huma dan sawah (Gambar 4.3) dan dari siklus tersebut terdapat 34 jenis aktivitas terkait padi (Tabel 4.1).



Gambar 4. 1 Struktur organisasi dan pola komunikasi Kasepuhan Ciptagelar.

Semua urusan warga yang akan dikomunikasikan kepada *abah* harus melewati *rorokan* sesuai bidang urusannya masing-masing. *Sesepuh lembur* adalah representasi *abah* pada tingkat *lembur* atau kampung, namun komunikasi yang dilakukan oleh *sesepuh lembur* juga harus melewati *rorokan* sebagai mediator. Garis tebal menunjukkan hubungan tegas dalam organisasi kasepuhan. Jajaran *baris* bisa berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Peran istri sangat penting mendampingi suaminya dalam menjalankan tugas.

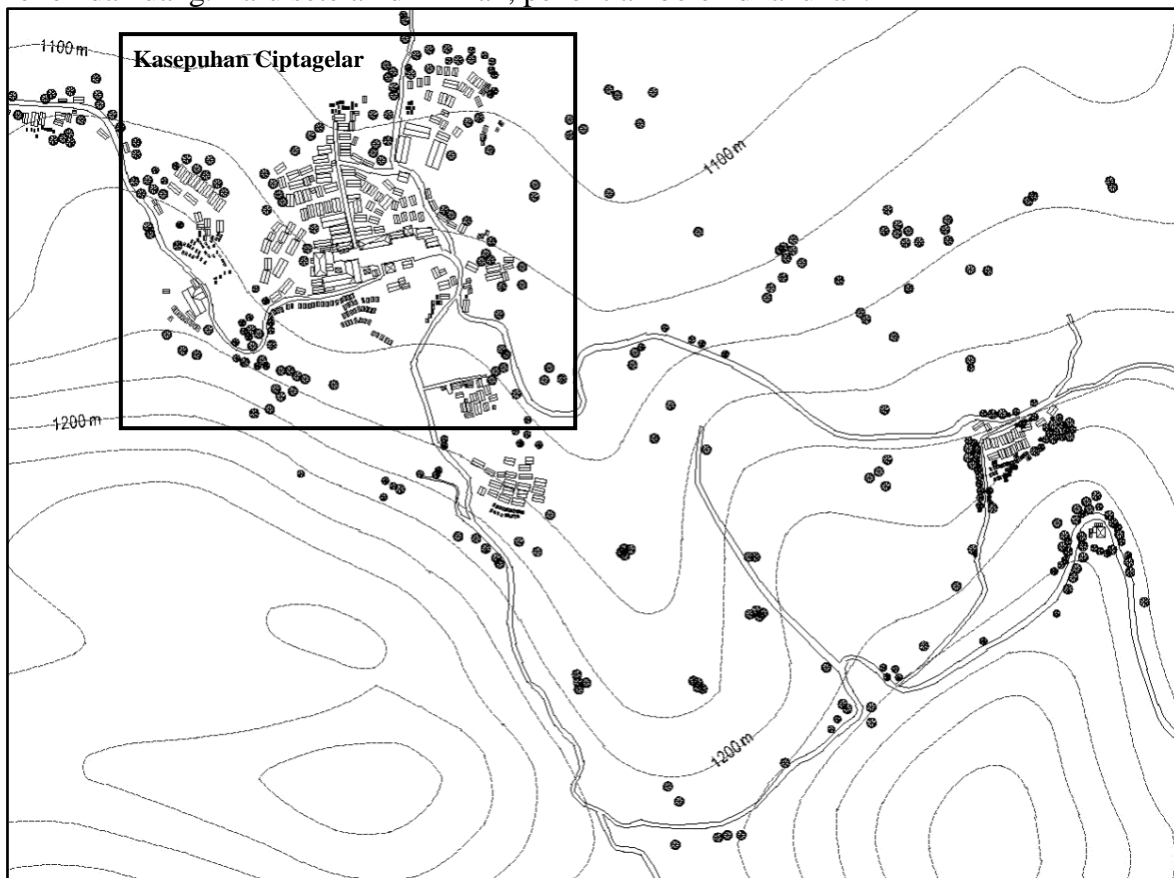
Sumber: Disertasi Kusdiwanggo, 2015 (a): 162



Gambar 4. 2 Peta administratif Ciptagelar
 Sumber: Kusdiwanggo, 2017

4.1.2 Aksesibilitas (secara geografis umum)

Tidak semua orang dapat berhasil sampai ke permukiman Ciptagelar. Harus memiliki niat yang baik untuk bisa sampai. Untuk mendapat izin masuk ke permukiman Ciptagelar haruslah menghadap ke *abah* dan memberi sebuah *tumpang sepaheun* yang berisi sejumlah rokok dan uang. Baru setelah diizinkan, penelitian boleh dilakukan.



Gambar 4. 4 Peta Ciptagelar



Gambar 4. 5 Pintu masuk Kasepuhan Ciptagelar

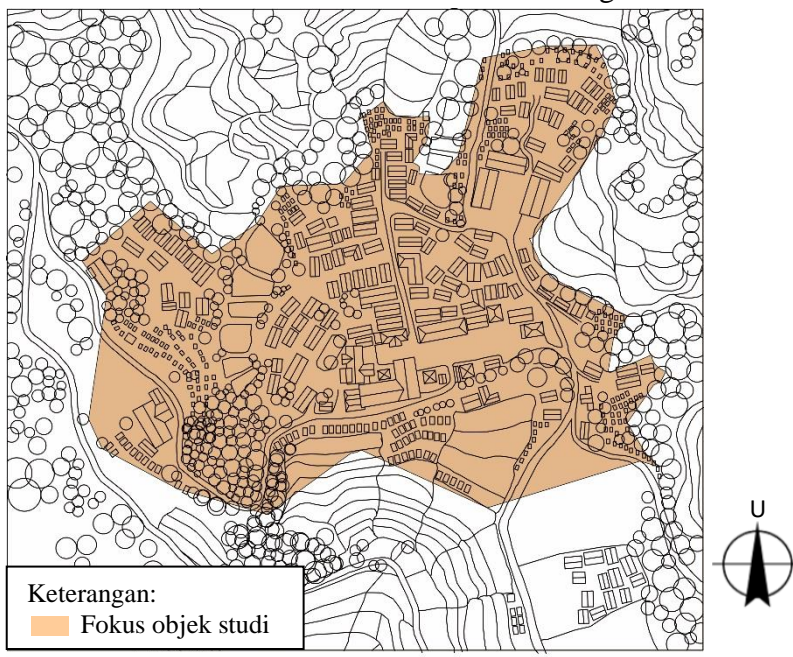


Gambar 4. 6 Aksesibilitas melewati pegunungan

Akses untuk memasuki Kasepuhan Ciptagelar dapat ditempuh melalui desa (1) Karang Luwuk, (2) Tegal Lumbu, dan (3) Cipulus. Kemudian pintu masuk menuju Kasepuhan Ciptagelar ada tiga, dari utara, barat dan timur. Pintu masuk Kasepuhan Ciptagelar ini menjadi batas permukiman Kasepuhan Ciptagelar.

4.1.3 Fokus Wilayah Obyek Studi

Fokus wilayah yang diteliti adalah pada lingkungan permukiman Kasepuhan Ciptagelar (Gambar 4.6). Wilayah ini dibatasi oleh elemen bangun berupa *leuit* di sisi terluar permukiman. Permukiman ini dikelilingi oleh huma dan sawah milik warga Kasepuhan Ciptagelar (Gambar 4.7). Secara topografi, bagian tertinggi ditempati oleh rumah ketua adat dan semakin menurun berisi rumah-rumah warga.



Gambar 4. 7 Peta Permukiman Kasepuhan Ciptagelar



Gambar 4. 8 Huma dan sawah

Pada gambar di bawah ini terlihat elemen bangun di permukiman di lokasi penelitian yang dikelilingi oleh pegunungan dan topografi semakin ke utara semakin ke bawah.

Gambar 4. 9 Permukiman Ciptagelar

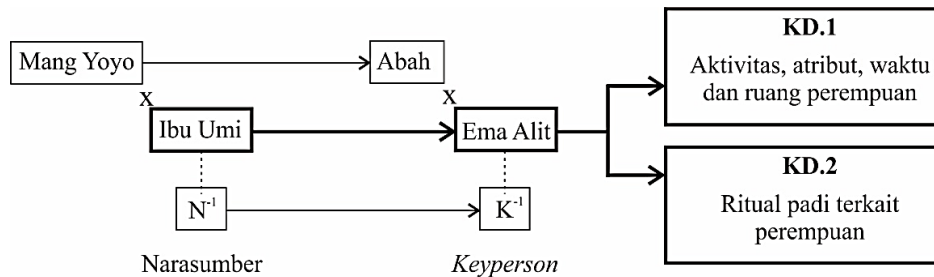


4.2 Tahap Observasi Awal

Tahap observasi awal dilakukan penjajakan mengenai lokasi dan subjek yang diteliti. Tahap ini dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2017 sampai 28 Agustus 2017. Pada tahap ini didapatkan narahubung bernama Ibu Umi sebagai responden ke-1 (R^{-1}). Beliau adalah pendatang dari Sala yang masuk menjadi warga Ciptagelar, menikah dengan pria asal

Tasikmalaya yang akrab disapa Mang Yoyo. Sepasang suami-istri ini menjadi narahubung yang pertama kali menerima tamu dari luar Ciptagelar, termasuk juga tamu dari luar negeri. Mereka berdua menjadi anak angkat Ki Karma, seorang Ketua *Baris Kolot* di Ciptagelar.

Dari Ibu Umi (R^{-1}) didapatkan informasi selanjutnya untuk menemui *Ema Alit* sebagai *keyperson* ke-1 (K^{-1}). *Observasi awal ini dilakukan dengan wawancara dan pengamatan* waktu, aktivitas, ruang, dan atribut yang dipakai oleh perempuan dalam beraktivitas dengan padi beserta turunannya. Alur pengumpulan data dapat dilihat dari diagram berikut ini,

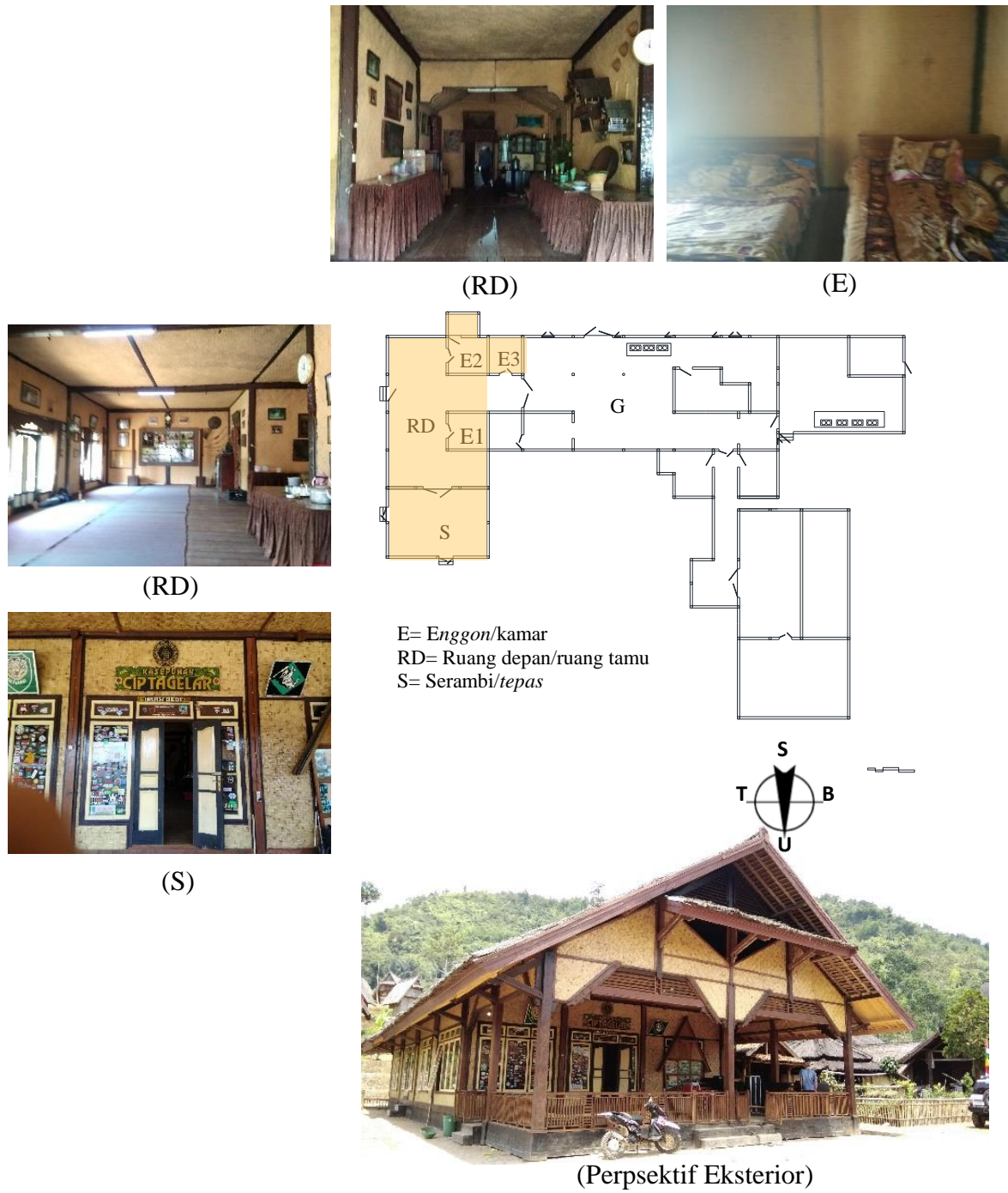


Gambar 4. 10 Diagram alur pengumpulan data

Dari *Ema Alit* (K^{-1}), didapatkan dua kategori data, antara lain:

Tabel 4. 2 Data Observasi Awal (Wawancara dan pengamatan waktu-aktivitas-ruang-atribut)

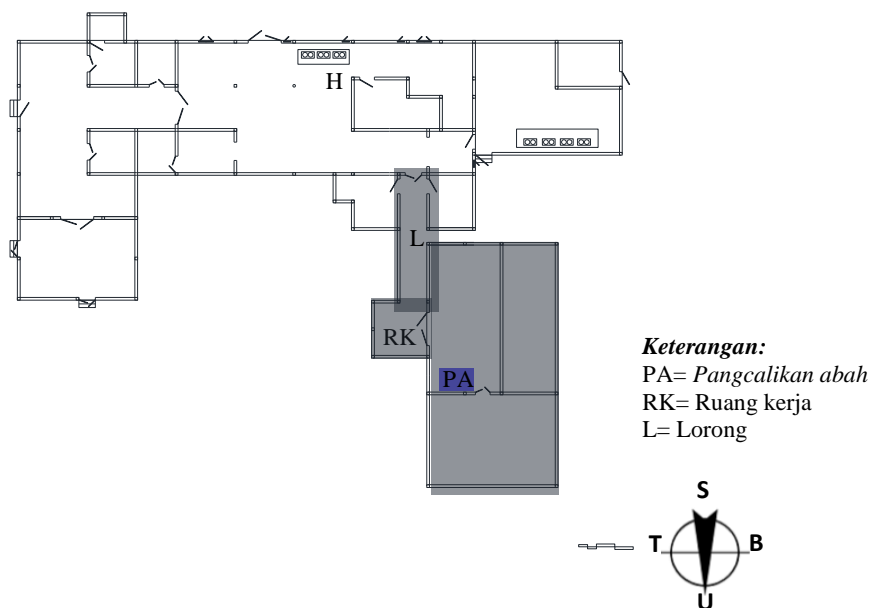
Tema Data	Data <i>Keyperson</i> K^{-1}
1. Ruang Perempuan (Waktu, aktivitas, ruang, dan atribut)	<ol style="list-style-type: none"> 1 Ruang-ruang dalam <i>imah gede</i> dan aktivitas perempuan di dalam <i>goah imah gede</i> (gambar 4.7 dan 4.8) yaitu memasak untuk acara apapun dan untuk persediaan makanan di <i>imah gede</i>. Pada saat memasak sudah ada pembagian tersendiri siapa yang bertanggungjawab. Setiap hari, warga, khususnya ibu-ibu yang sudah selesai melakukan pekerjaan rumahnya diharuskan membantu di <i>goah imah gede</i>, sehingga perempuan Ciptagelar sering berada di dalam <i>goah</i> tersebut setiap harinya. 2 Di dalam <i>goah</i> terdapat pangcalikan Ema, sedangkan pangcalikan <i>abah</i> berada di <i>Tiang Kalapa</i> (gambar 4.9) 3 Aktivitas keseharian warga perempuan sama halnya dengan aktivitas keseharian Ema Alit sebagai seorang istri, yaitu dari mulai membersihkan diri, menyediakan kopi untuk suami, memasak, dan melakukan pekerjaan domestik (rumah tangga), termasuk juga menumbuk padi di <i>saung lisung</i> (gambar 4.10). 4 Atribut/peralatan memasak nasi tradisional yang masih dipertahankan. Didapatkan informasi dari Ema Alit bahwa bentuk dari peralatan masak tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan perempuan (gambar 4.11). <p><i>Pangdaringan</i> merupakan ruang yang tidak boleh dimasuki oleh sembarangan orang, kecuali Ema Alit dan Ema Wok.</p>
2 Ragam ritual terhadap padi terkait perempuan	(1) <i>Nganyaran</i> (2) <i>Ngabukti</i>



Gambar 4. 11 Imah gede



Gambar 4. 12 Goah imah gede



(PA)



(RK)



(L)

Gambar 4. 13 Tihang kalapa

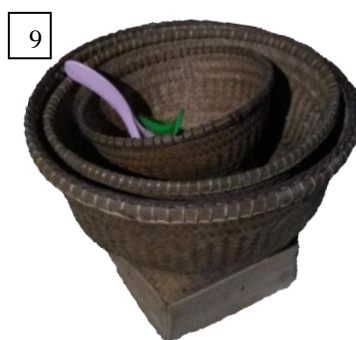
(A) Salah seorang warga memasak di *goah* rumahnya(B) Beberapa warga menumbuk padi di *saung lisung* warga

Gambar 4. 14 Aktivitas keseharian perempuan Ciptagelar dan ruangnya



Keterangan :

- 1 Aseupan
- 2 Seeng
- 3 Hawu
- 4 Parako
- 5 Kuluwung
- 6 Dulang
- 7 Pangarih
- 8 Hihid
- 9 Boboko
- 10 Sahid



Gambar 4. 15 Atribut Peralatan masak di dalam goah

4.3 Tahap Observasi dan Analisis Lapangan

Tahap observasi lapangan merupakan tahap observasi kedua setelah tahap penjajakan. Tahap ini dilakukan pada tanggal 26 Januari 2018 sampai 4 Februari 2018 dengan menghubungi kembali narahubung yaitu Ibu Umi (R¹). Sebelum melakukan penelitian ke Ciptagelar tetap harus meminta izin dahulu ke *abah* sambil menyerahkan *tumpang sepaheun*.

Pada tahap ini Ibu Umi (R¹) memberikan informasi untuk menemui Bi Lia sebagai responden ke-2 (R²) yaitu ibu rumah tangga muda yang memiliki satu anak perempuan masih SD dan sudah menikah selama sepuluh tahun. Memiliki suami yang akrab disapa Mang Idang, anak dari Ki Karma. Kemudian Ibu Umi (R¹) juga memberikan informasi untuk menemui Ni Martini sebagai responden ke-3 (R³), yaitu ibu rumah tangga tua dan merupakan istri dari *baris kolot* bidang kependudukan yaitu Ki Arsan. Setiap kali ada acara di *imah gede*, setiap warga wajib menyumbangkan beberapa beras yang dikumpulkan di rumah Bi Martini untuk nantinya dibawa di *imah gede*. Dari dua responden tersebut (Bi Lia dan Ni Martini) dilakukan partisipasi terhadap aktivitas kesehariannya. Partisipasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas mereka yang berhubungan dengan padi, dari setelah responden bersih diri pagi hari, menanak nasi di pagi hari hingga nasi disajikan, kemudian mengambil padi di *leuit*, menumbuk padi di saung *lisung*, hingga membawa hasil tumbukan ke rumah untuk dimasukkan dalam *pangdaringan*.

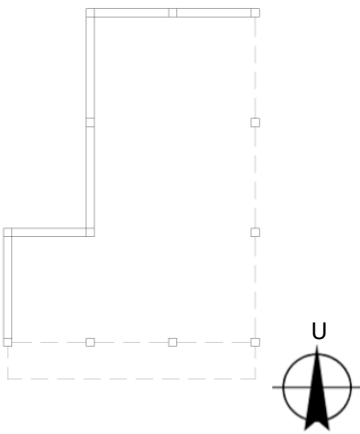
Setelah data dari Bi Lia (R²) dan Ni Martini (R³) terkumpul, kemudian diverifikasi oleh *Ema Alit* (K¹). *Ema Alit* (K¹) adalah istri dari ketua adat yang memiliki dua anak laki-laki, juga merupakan pemimpin atau perwakilan dari para perempuan di Kasepuhan Ciptagelar. Beliau memiliki kekuasaan di *goah* dan *pangdaringan* di *imah gede*, sehingga *pangcalikannya* pun berada di *goah imah gede*. Setelah data diverifikasi oleh *Ema Alit* (K¹), beliau menambahkan untuk lebih detailnya menemui Mama Iis sebagai reponden ke-4 (R⁴) yaitu perempuan yang memiliki tanggungjawab untuk memasak atau biasa disebut kepala tukang masak di *imah gede*. Beliau mengetahui semua macam menu makanan yang akan dimasak dan disajikan di setiap acara *rasulan* atau ritual di kasepuhan. Dalam observasi (wawancara) terhadap Mama Iis (R⁴), dilakukan di dalam *goah imah gede* saat para perempuan memasak untuk acara *Opatwelasan* pada tanggal 30 Januari 2018 (gambar 4.15 dan 4.16).



Gambar 4. 16 Para perempuan memasak di goah imah gede saat Opatwelasan



(Perspektif saung *lisung rurukan*)



(Denah saung *lisung rurukan*)



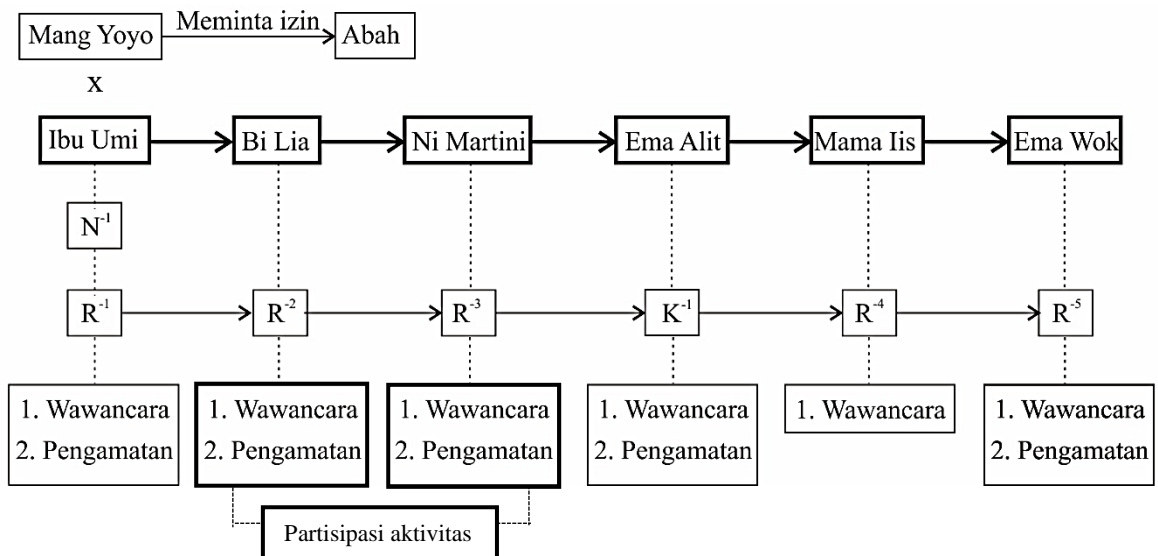
(Interior saung *lisung rurukan*)



(Tampak depan saung *lisung rurukan*)

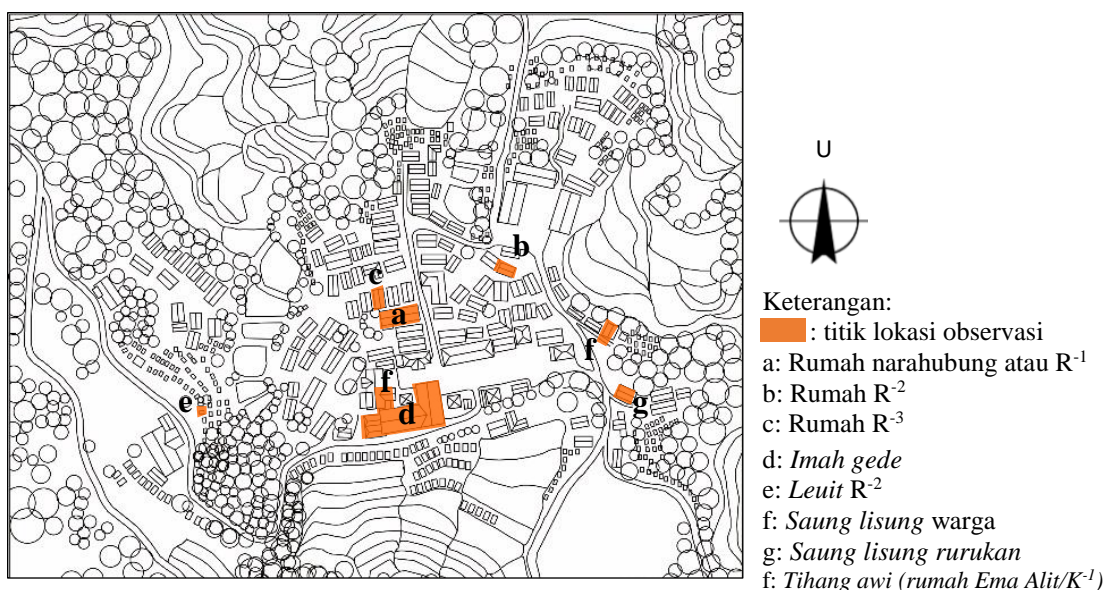
Gambar 4. 17 Para perempuan *nipung* di saung *lisung rurukan* saat Opatwelasan

Ema Alit (K^{-1}) menambahkan untuk sebaiknya menemui *Ema Wok* sebagai reponden ke-5 (R^{-5}) agar informasi bisa lebih valid karena *Ema Wok* (R^{-5}) merupakan perempuan tua seorang *Rorokan Jero* yang memiliki tanggungjawab terhadap *goah imah gede*, terutama di *pangdaringan*. Beliau yang dapat memasuki *pangdaringan* di *imah gede* selain *Ema Alit*. *Ema Wok* (R^{-5}) juga bertanggungjawab untuk menyediakan makanan untuk *abah*. Berikut adalah diagram alur pengumpulan data observasi lapangan pada gambar 4.17.



Gambar 4. 18 Diagram alur pengumpulan data observasi lapangan

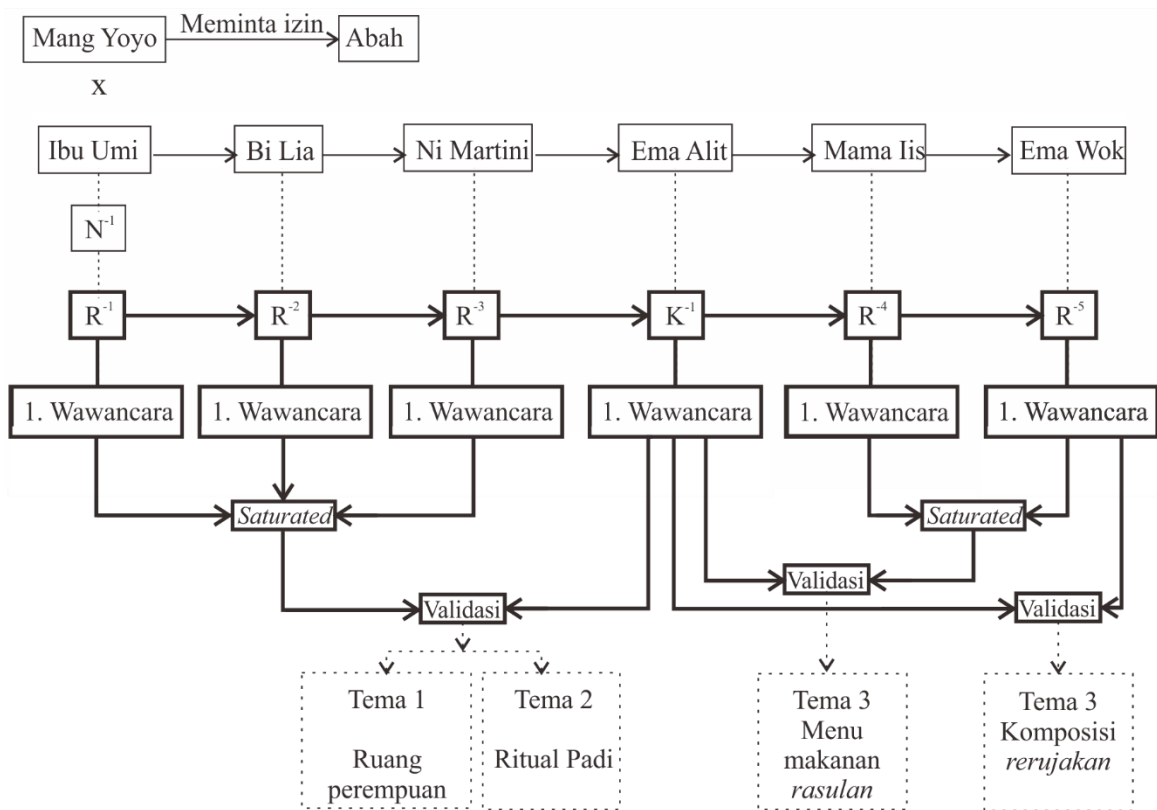
Lokasi observasi Ibu Umi (R^{-1}), Bi Lia (R^{-2}), dan Ni Martini (R^{-3}) dilakukan di rumah mereka masing-masing. Untuk Mama Iis (R^{-4}), *Ema Wok* (R^{-5}), dan *Ema Alit* (K^{-1}) dilakukan wawancara di dalam *goah imah gede*. Gambar di bawah ini (gambar 4.18) menerangkan titik lokasi observasi berdasarkan responden dan *keyperson* tersebut.



Gambar 4. 19 Titik lokasi observasi lapangan

4.3.1 Data Observasi Wawancara

Data observasi wawancara dilakukan pada responden 1 sampai responden 5, kemudian divalidasi oleh *keyperson*. Data yang didapatkan melalui wawancara ini, dibedakan menjadi empat karakteristik, antara lain: (1) Aktivitas, atribut, waktu dan ruang perempuan (2) Ritual padi terkait perempuan (3) Hubungan padi dengan perempuan (4) Menu dan komposisi makanan *rasulan*. Pada saat pengumpulan data dari responden, data yang dihasilkan memiliki kesamaan, sehingga data dikatakan jenuh (*saturated*). Setelah data *saturated* dikonfirmasi ke *keyperson* dan benar, barulah data menjadi valid. Berikut adalah diagram observasi wawancara pada gambar 4.19.



Gambar 4. 20 Diagram alur observasi wawancara

Tabel 4. 3 Data Observasi Wawancara 1

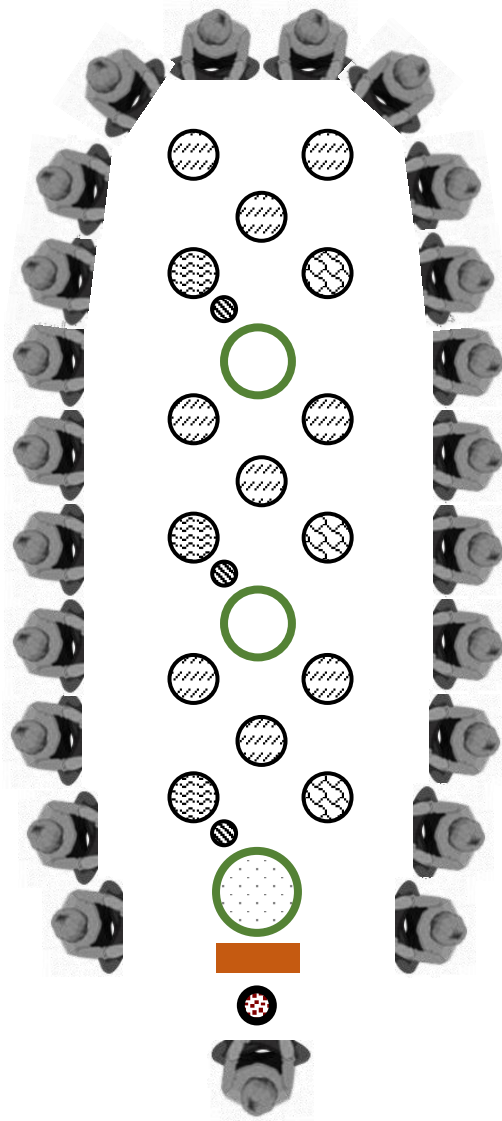
Karakteristik Data	Data dari Responden	Data dari <i>Keyperson</i>
1. Ruang perempuan (Waktu, aktivitas, ruang, dan atribut)	<p>1. Aktivitas keseharian laki-laki lebih banyak diluar rumah, seperti ke huma dan sawah, sedangkan perempuan rumah seperti memasak, menumbuk, dan mengerjakan pekerjaan domestik lainnya, sehingga pasangan suami istri harus bisa menyatu. Tidak sepatasnya laki-laki menumbuk, memasak, menyimpan dan mengambil beras di pandaringan (R²).</p> <p>2. Setelah selesai melakukan aktivitas domestiknya, langsung menuju ke <i>goah imah gede</i> untuk membantu memasak dengan perempuan lainnya. Aktivitasnya sebagai perempuan/ibu rumah tangga lebih banyak dihabiskan di dapur dan <i>goah imah gede</i> (R² dan R³).</p> <p>3. Setiap hari memasak nasi harus dua kali, yaitu pagi dan sore (R² dan R³).</p>	<p>1. Aktivitas keseharian Ema sebagai istri ketua adat juga sama halnya seperti perempuan biasa lainnya, melayani kebutuhan suami dan rumah tangganya di dapur.</p> <p>2. Setelah melakukan aktivitas domestik, juga langsung menuju <i>goah imah gede</i> untuk ikut membantu memasak. Dalam sehari, waktu paling banyak dihabiskan di <i>goah imah gede</i>.</p> <p>3. Di <i>goah imah gede</i>, sudah ada pembagian tugas dan tanggungjawab sendiri-sendiri. Bagian memasak nasi, air, sayur sudah ada pembagian tersendiri dari keturunan nenek moyang mereka.</p>
2. Ritual padi (Ritual padi terkait perempuan)	<p>1. Proses <i>nganyaran</i> adalah <i>nutu</i> dan <i>nyangu</i> dari hasil panen padi baru (beras <i>anyar</i>) untuk yang pertama kalinya. Proses <i>nganyaran</i> dilakukan selama tiga hari tiga malam atau jika belum selesai bisa lima hari lima malam, dengan waktu saat si perempuan tidak haid. Dimulai dengan <i>bebersih</i> diri keramas menggunakan air sapu dan si perempuan puasa berbicara hingga makanan boleh dimakan berdua dengan suami. Setelah <i>nutu</i>, baru <i>nyangu</i>. Pada saat proses memasak, tetangga juga ikut membantu, namun tidak memasak beras baru, hanya lauk pauk dan beras lama. Setelah semua makanan tersaji, makanan harus dimakan dahulu oleh kedua suami-istri, proses ini dinamakan <i>ngabukti</i> (pertama kali makan hasil panen padi).</p> <p>Proses <i>ngabukti</i> juga harus dilakukan bertepatan dengan hari lahir si istri. Misalkan si istri lahir hari Jumat, berarti mulai <i>nutu nganyaran</i> di hari Selasa apabila dilakukan tiga hari tiga malam, agar bisa dimakan di hari Jumatnya. Pada proses <i>ngabukti</i> tersebut baik istri ataupun suami harus kramas dengan air sapu yang dibakar. (R²)</p> <p>2. Masakan yang sudah matang saat <i>nganyaran</i>, harus terlebih dahulu diletakkan di <i>pangdaringan</i> sebelum dimakan. (R²)</p>	<p>1. Yang dilakukan saat <i>rasulan</i>, misalkan <i>rasulan</i> sawah, yaitu membereskan semua masakan di rumah, termasuk diletakkan di <i>pangdaringan</i> terlebih dahulu, kemudian dibawa ke sawah, sedangkan untuk <i>rasulan</i> rumah, motor, dan sebagainya, masakan diletakkan di <i>pangdaringan</i> dahulu, baru kemudian dipindahkan di tempat yang lebih luas di dalam rumah.</p> <p>2. <i>Nganyaran</i> ialah <i>nutu</i> dan <i>nyangu</i> (memasak nasi) dari beras baru. <i>Nganyaran</i> dilakukan oleh setiap istri atau ibu rumah tangga. Yang dilakukan <i>Ema Alit</i> sebagai representasi Kasepuhan di saat <i>nganyaran</i> ialah: (1) menunggu waktu yang tepat (tidak sedang haid) karena harus dalam keadaan bersih dan suci, lalu menyiapkan dan mengumpulkan bahan-bahan masakan (2) setelah waktunya tepat (untuk <i>abah</i> dan <i>ema</i> dilaksanakan selama seminggu yang dimulai <i>nganyaran</i> hari Jumat, kemudian <i>ngabukti</i> di hari Jumat minggu berikutnya), <i>Ema Alit</i> <i>bebersih</i> diri yaitu mandi dan keramas dengan air sapu,</p>

Tabel 4.3 Data Observasi Wawancara 2

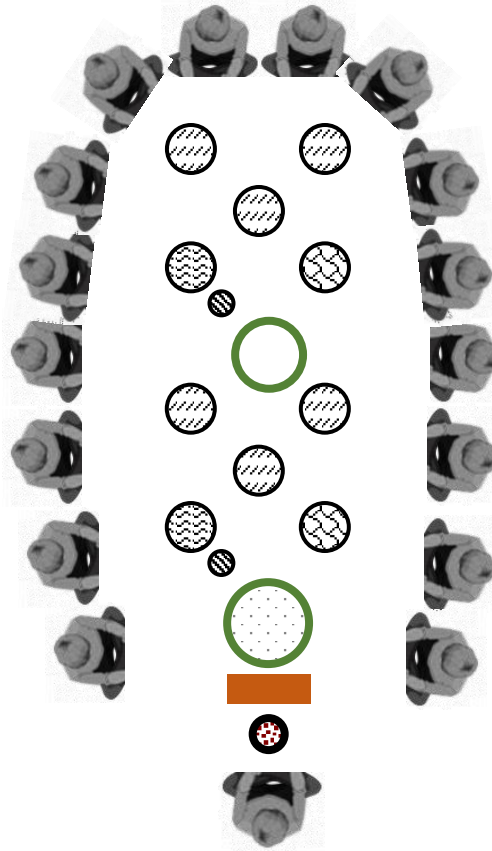
Karakteristik Data	Data dari Responden	Data dari <i>Keyperson</i>
2. Ritual padi (Ritual padi terkait perempuan)	<p>3. Pelaksanaan <i>nganyaran-ngabukti</i> harus ganjil jumlah harinya, untuk warga biasa tiga hari, untuk <i>ema</i> dan <i>abah</i> tujuh hari.</p> <p>4. Aktivitas perempuan (istri/ibu rumah tangga) Ciptagelar lebih banyak berhubungan dengan beras, yakni memasak di rumah dan membantu memasak di <i>imah gede</i> setiap harinya setelah selesai melakukan pekerjaan rumah. Kadangkala si istri juga ke sawah hanya untuk membantu sang suami. Kalau laki-laki (suami) lebih banyak beraktivitas di huma-sawah. (R^{-2} dan R^{-3})</p> <p>5. Semua warga Kasepuhan Ciptagelar diharuskan membantu mempersiapkan acara <i>Opatwelasan</i> yang persiapannya dimulai dari pagi hingga puncak acara yaitu tengah malam pukul 24.00. Bagi warga perempuan, membantu mempersiapkan semua makanannya, yaitu dari <i>nipung</i> (menumbuk beras ketan hingga menjadi tepung) di <i>saung lisung rurukan</i> (tempat menumbuk padi Kasepuhan) (gambar 4.76).</p> <p>Semua yang akan membantu memasak untuk <i>opatwelasan</i> maupun acara lainnya harus membersihkan diri dahulu atau keramas dengan air sapu atau <i>merang</i> yang dibakar (air dari sari sisa batang padi yang sudah ditumbuk).</p>	<p>(3) meminta izin ke suami apabila akan <i>nyangu</i> (4) mengenakan kain kutang nenek dengan warna hitam atau putih, lalu memakai <i>karembong</i> atau <i>boeh</i> (5) <i>nyangu</i> dan puasa berbicara (tidak boleh berbicara dengan siapapun selama proses <i>nyangu</i>) (6) ketika selesai <i>nyangu</i> dan semua masakan siap dihidangkan, <i>Em</i>a meminta izin ke <i>abah/suami</i> untuk dimakan bersama (7) setelah <i>abah/suami</i> mengizinkan, barulah <i>ema</i> bisa berbuka puasa (boleh berbicara) (8) pada proses ini dinamakan <i>ngabukti</i>, yaitu memakan nasi dari beras baru untuk yang pertama kalinya dan hanya boleh dimakan oleh suami-istri (9) setelah itu baru anak, anggota keluarga, atau tetangga yang membantu boleh ikut makan, namun tidak makan nasi dari beras baru. Semua aktivitas ritual terhadap padi juga dilakukan baik oleh <i>abah</i> dan <i>ema alit</i> maupun semua warga Kasepuhan Ciptagelar, namun hanya satu ritual yang tidak dilakukan oleh warga dan hanya dilakukan oleh <i>abah</i> dan <i>ema</i> sebagai ketua adat yang mewakili seluruh kasepuhan, bahkan seluruh umat manusia, yaitu <i>Rasulan Seren Taun</i>.</p>
4. Komposisi makanan terhadap makanan <i>rasulan</i> (Komposisi <i>rerujakan rasulan</i>)	<p>1. Dalam menu sajian makanan <i>rasulan</i> (selamatan) rumah, sawah, dan <i>rasulan</i> hidup lainnya, yang utama adalah ayam <i>bakaka</i> yang dibungkus daun pisang (ayam utuh ditusuk dan dibakar dengan bumbu garam) dan nasi putih tumpeng, lalu ditambah dengan lauk pauk telur, daging, ikan asin, sayur, dan <i>rerujakan</i> (sajian berupa segala macam buah dan minuman seperti pisang emas, asem, nanas, timun, jus rasa aneka buah) sesuai yang dimiliki oleh si penghuni rumah dengan jumlah ganjil mulai dari 3, 5, 7, 9 (gambar 4.20 a). Menata (komposisi) antar menunya terserah. Semua makanan tersebut, termasuk <i>rerujakan</i>, piring, sendok, wadah cuci tangan, sebelum dimakan diletakkan dahulu di dalam <i>pangdaringan</i>, tidak lama kemudian langsung dibawa keluar untuk dimakan bersama. (R^{-2})</p>	<p>1. Menu masakan <i>rasulan</i> yaitu: (1) ayam dibakar atau ayam bekakak (2) tumpeng yang di dalamnya (ujung <i>aseupan</i>) ada telur (3) <i>pangiring</i> yaitu menu bebas lainnya seperti telur, ikan, dan lain lain.</p> <p>2. Komposisi penataan menu masakan <i>rasulan</i>: (1) satu tumpeng utama yang disatukan dengan ayam bekakak diletakkan dalam baskom, kemudian ditutup dengan <i>boeh</i>, lalu ada nasi tumpeng pengiring, sehingga total jumlah tumpeng untuk <i>rasulan</i> hidup berjumlah ganjil, bisa 3, 5, 7, 9, atau 11 yang ditata memanjang searah <i>kidul-kaler</i></p>

Tabel 4.3 Data Observasi Wawancara 3

Karakteristik Data	Data dari Responden	Data dari <i>Keyperson</i>
4. Komposisi makanan (Komposisi <i>rerujakan</i> terhadap makanan <i>rasulan</i>)	<p>2. Untuk <i>rasulan</i> kematian menunya juga sama, namun bedanya tumpeng <i>rasulan</i> kematian ukurannya lebih kecil, tujuannya agar terlihat oleh orang yang meninggal. Semua masakan juga harus diletakkan di <i>pangdaringan</i> terlebih dahulu pada waktu makan yang sama dengan penghuni rumah, yakni pagi dan sore hari sambil membakar gaharu (dipercaya/dianggap utk memanggil arwah yang meninggal). Hal ini dipercaya untuk memberi makan arwah yang baru saja meninggal hingga 40 hari. (R⁻²)</p> <p>3. Menu makanan <i>Opatwelasan</i> adalah <i>sakueh</i>, yaitu semua macam kue kering maupun basah yang berbahan dasar beras ketan. (R⁻⁴)</p> <p>4. Menu masakan <i>rasulan</i> terbagi menjadi <i>rasulan</i> hidup dan <i>rasulan</i> mati. <i>Rasulan</i> hidup seperti <i>rasulan</i> membangun rumah, membangun <i>leuit</i>, membangun toko, ulangtahun, <i>mipit</i>, <i>ngaseuk</i>, dan lainnya yang termasuk <i>rasulan</i> atas rasa syukur, sedangkan <i>rasulan</i> kematian yaitu <i>rasulan</i> yang ditujukan untuk arwah yang sudah meninggal. Berikut adalah macam menu masakannya : <i>Rasulan</i> hidup yaitu: (1) nasi tumpeng sebagai menu utama (2) ayam bekakak atau ayam kampung utuh yang dibakar (3) segala macam sayur opor (4) daging rendang (5) ikan (6) dan semua bahan makanan yang ada (7) kue kering dan basah dari bahan beras. <i>Rasulan</i> kematian yaitu: (1) nasi tumpeng (2) ayam kampung (3) daging rendang (4) ikan (5) sayur (6) beberapa macam kue yang berbahan dasar tepung beras dan beras ketan. Macam kue tersebut yakni: serabi, klepon (sebagai mata), papais, kolong <i>kolot</i>, opak torek (sebagai caping), dodol, uli, lumeng, dan pasung (sebagai tongkat), yang semuanya diibaratkan dengan bagian tubuh manusia. <i>Rasulan Parenyiram</i> (selamatan padi) yaitu: (1) bubur sair (2) bubur sumsum (3) bubur boloho (4) kue pasung dan papais (R⁻⁴)</p> <p>5. Penataan menu masakan saat di <i>pangdaringan</i> (gambar 4.21). (R⁻⁵)</p> <p>6. <i>Rerujakan</i> (biasanya disebut sajian) yang terdiri dari tujuh macam rujak/rasa, yakni: manis, pahit, asam, keset, dan lain lain, yang didapatkan dari buah pisang emas, anggur, jeruk, asem, onjek, nanas, timun, dan ditambah dengan minuman jus berbagai rasa buah. (R⁻⁵)</p>	<p>Data dari <i>Keyperson</i> (utara-selatan), dengan posisi satu tumpeng utama di depan orang yang memiliki hajat (2) menu lainnya mengikuti (<i>pangiring</i>) dan <i>rerujakan</i> segala macam buah dan minuman, yaitu diletakkan di sampingnya/sepanjang kanan-kiri deretan tumpeng, ada piring, gelas, wadah cuci tangan (gambar 4.20 a). <i>Rasulan</i> ini ditujukan untuk nenek moyang.</p> <p>3. Komposisi penataan menu masakan untuk <i>rasulan</i> kematian sama dengan <i>rasulan</i> hidup, hanya saja jumlah tumpengnya harus genap, yaitu 2, 4, 6, 8, dan 10. (gambar 4.20 b) <i>Rasulan</i> kematian ini dikhususkan/disampaikan untuk keluarga yang meninggal.</p> <p>4. Menu utama <i>rasulan</i> Opatwelas yaitu kue basah (papais polos, dari tepung beras, rasa gurih), menu <i>pangiringnya</i> yaitu papais yang didalamnya diisi pisang, gula kelapa, sehingga rasanya manis.</p> <p>5. Nasi tumpeng untuk <i>rasulan</i>, yang utama harus beras putih, sedangkan untuk nasi tumpeng <i>pangiringnya</i> bisa beras merah dan hitam. Hal itu disebut <i>sisihan</i>. Warna putih melambangkan kesucian, sehingga perempuan atau dalam hal ini <i>Ema Alit</i> juga memakai <i>boeh</i> (kain putih), yang memasak juga harus bersih. Semua itu agar ritual sah atau diterima.</p>



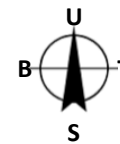
(a) Ganjil (3 tumpeng)



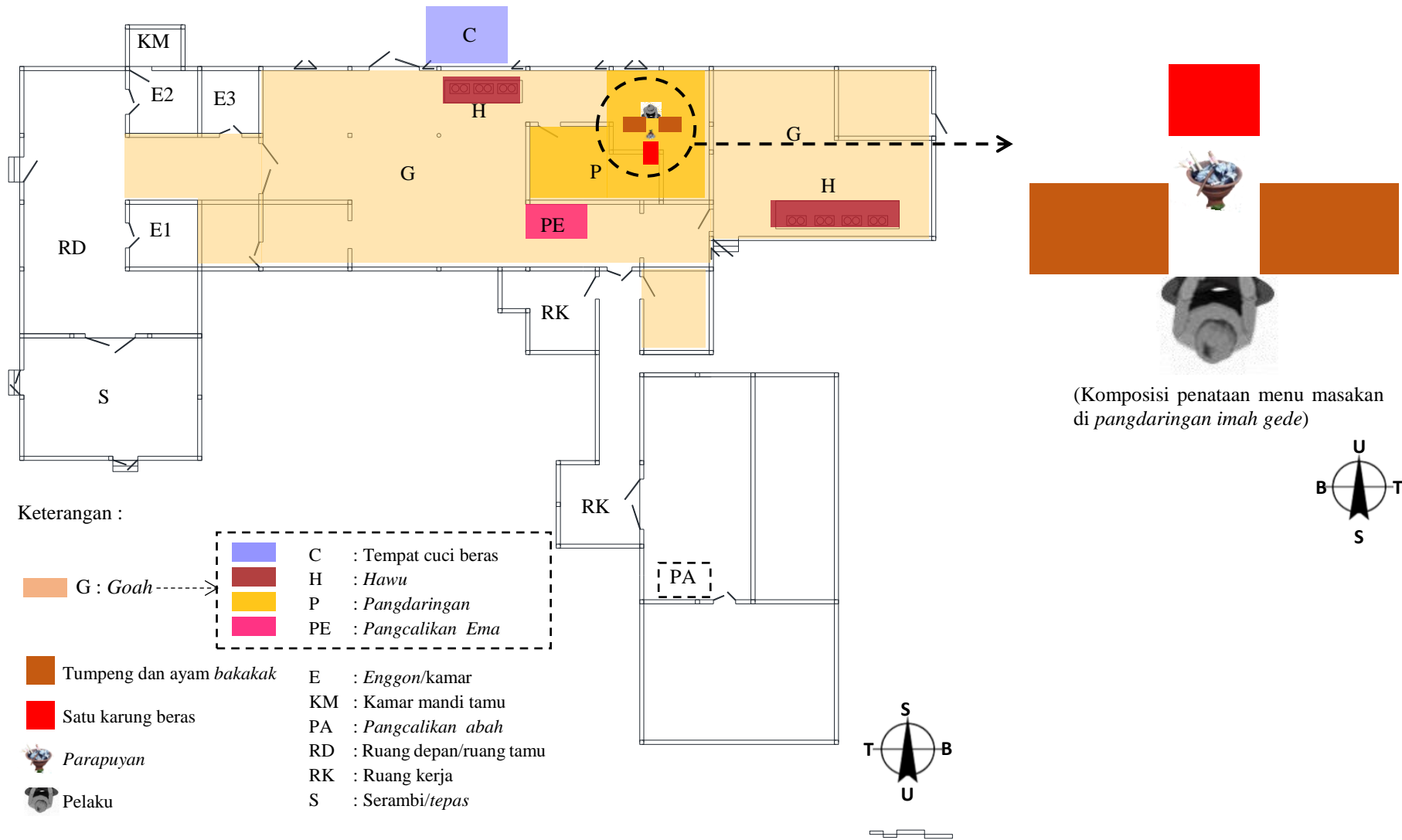
(b) Genap (2 tumpeng)

Keterangan:

-  Tumpeng utama
-  Tumpeng pangiring
-  Rerujakan
-  Pelaku
-  Parapuyan
-  Garam
-  Ayam
-  Ikan
-  Lalapan (sayur tumis)



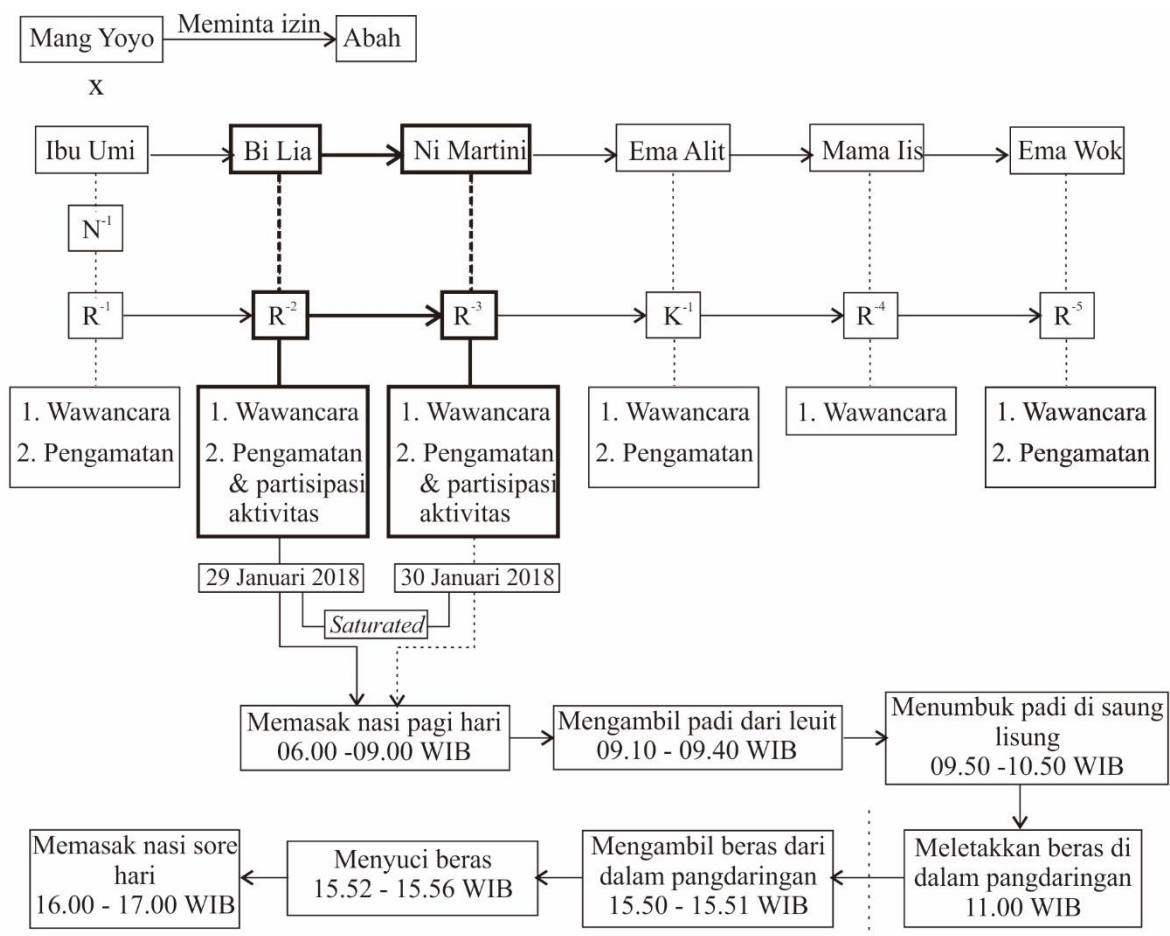
Gambar 4. 21 Komposisi penataan makanan diluar pangdaringan saat rasulan



Gambar 4. 22 Posisi dan komposisi penataan menu masakan di pangdaringan imah gede

4.3.2 Data Observasi Pengamatan dan Partisipasi Aktivitas (Partisipatoris)

Observasi pengamatan dilakukan pada Bi Lia (R^{-2}) dan Ni Martini (R^{-3}). Observasi pengamatan ini disertai partisipasi langsung dengan mengikuti aktivitas dan ikut merasakan. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas responden dari pagi hingga sore hari antara lain ketika mengambil padi di *leuit*, menumbuk padi di *saung lisung*, mengambil beras di *pangdaringan*, dan memasak nasi di hawu. Berikut adalah diagram observasi pengamatan dan partisipasi aktivitas pada gambar 4.24.



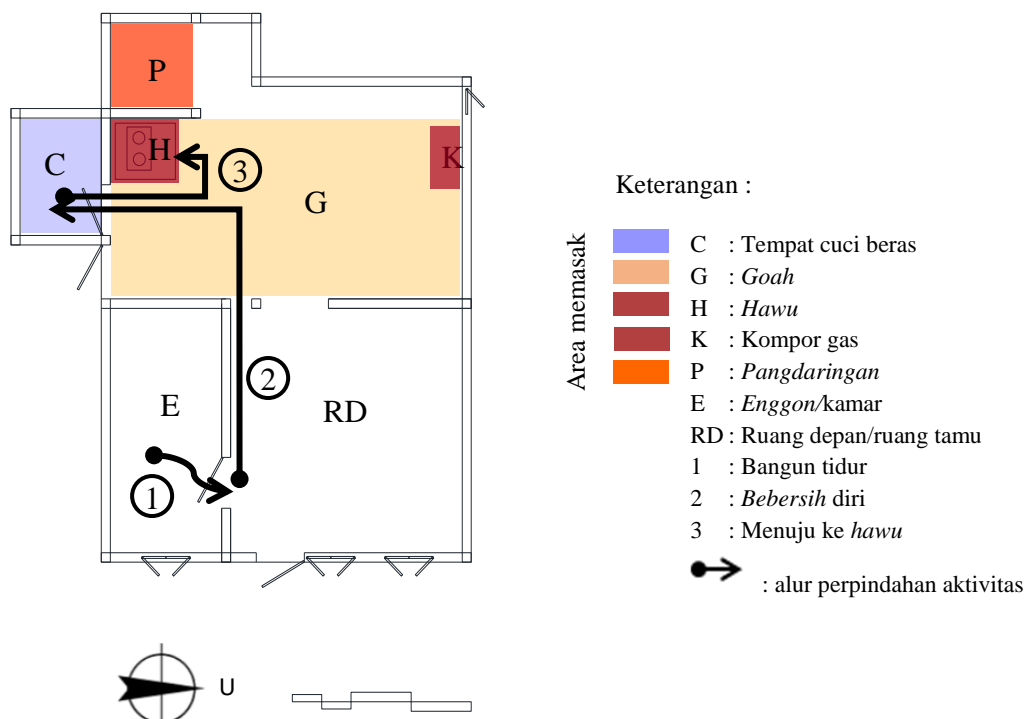
Gambar 4. 23 Diagram alur observasi pengamatan

A. Aktivitas Responden Bi Lia (R^{-2}) Pagi Hari

Rutinitas pagi Bi Lia antara lain: (1) bersih-bersih, memasak nasi, dan menyiapkan makan pagi (2) mengambil padi dari *leuit* (3) menumbuk padi di *saung lisung* (4) meletakkan beras di *pangdaringan*.

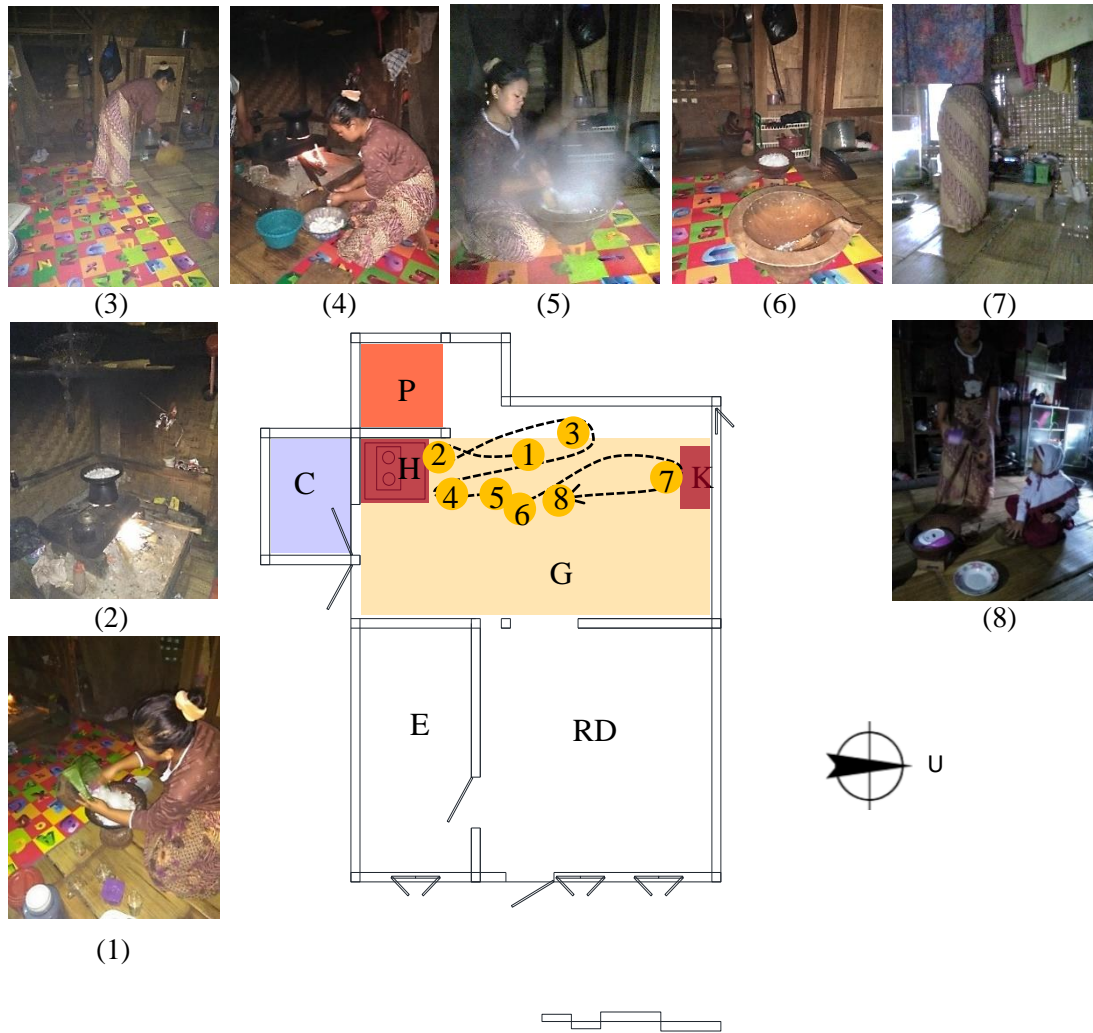
B. Memasak Nasi

Setelah Bi Lia bangun tidur dan bersih diri, langsung menggunakan *sinjang* dan menggulung rambutnya, kemudian menuju *goah* dan langsung menyalakan api pada hawu. Pola perpindahan aktivitas pagi Bi Lia saat berada di dalam rumah dapat dilihat pada gambar di bawah ini (gambar 4.25).



Gambar 4. 24 Alur perpindahan aktivitas Bi Lia dalam rumah

Setelah api menyala, Bi Lia langsung memanaskan air dan memasak nasi yang kebetulan hanya perlu menghangatkan karena masih ada sisa nasi kemarin malam. Nasi dalam *boboko* dimasukkan dalam *aseupan* untuk kemudian diletakkan pada *seeng* untuk dimasak. Sembari menunggu proses memasak nasi yang berikutnya, Bi Lia menyapu *goah* dan memasak masakan lainnya, namun tetap berada dalam *goah*. Setelah nasi kembali hangat, baru diangkat dan diletakkan dalam *dulang* untuk *diakel*. *Di-akel* adalah proses untuk menghilangkan uap nasi dengan cara mengaduknya menggunakan *pangarih* dan *hihid* untuk mengipas uap, lalu setelah itu dimasukkan ke dalam *boboko*. Setelah nasi siap dihidangkan, Bi Lia menghangatkan lauk pada kompor gas, kemudian menyiapkan sarapan untuk anak dalam *goah*. Alur perpindahan aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar 4. dibawah ini.



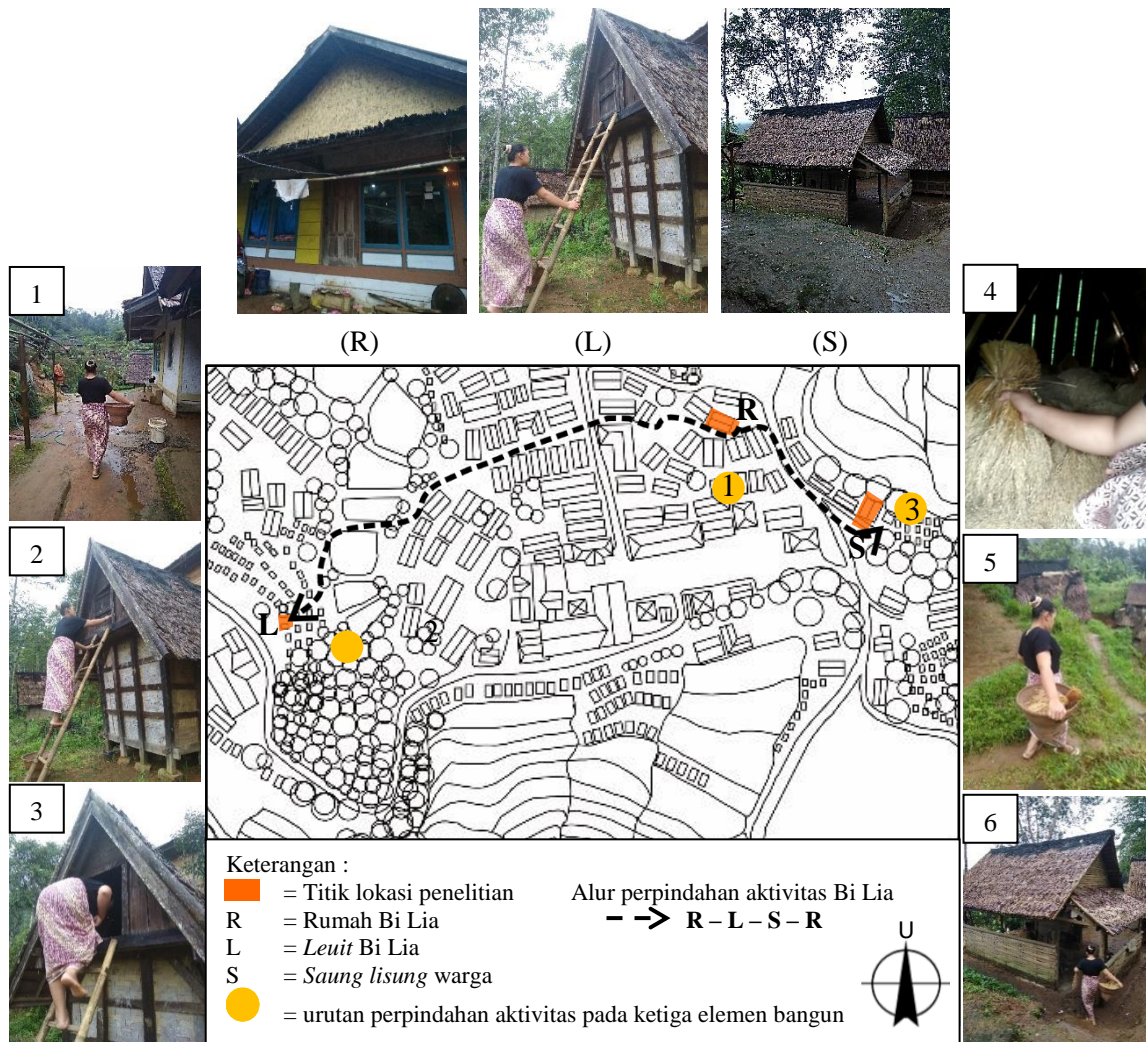
- Keterangan :
- Area memasak
- C : Tempat cuci beras
 - G : *Goah*
 - H : *Hawu*
 - K : *Kompur gas*
 - P : *Pangdaringan*
 - E : *Enggon/kamar*
 - RD: *Ruang depan*
 - : alur perpindahan aktivitas
- Keterangan aktivitas :
1. Memasukkan nasi dalam *aseupan*
 2. Meletakkan *aseupan* ke dalam *seeng*
 3. Menyapu *goah*
 4. Menunggu nasi sembari memasak yang lain
 5. Mengakel nasi
 6. Nasi dipindah dari *dulang* ke dalam *boboko*
 7. Memasak lauk pada kompor gas
 8. Menghidangkan nasi untuk sarapan anak

Gambar 4. 25 Alur perpindahan aktivitas Bi Lia saat memasak nasi

A. Mengambil padi dari *leuit*

Dalam satu bulan, Bi Lia hanya mengambil padi dari *leuit* satu kali, kecuali apabila ada saudara yang hajatan, barulah Bi Lia harus mengambil padi dan menumbuknya satu minggu bisa dua kali. Letak *leuit* Bi Lia berada cukup jauh dari rumahnya. Bi Lia harus berjalan kaki untuk menuju *leuit*-nya.

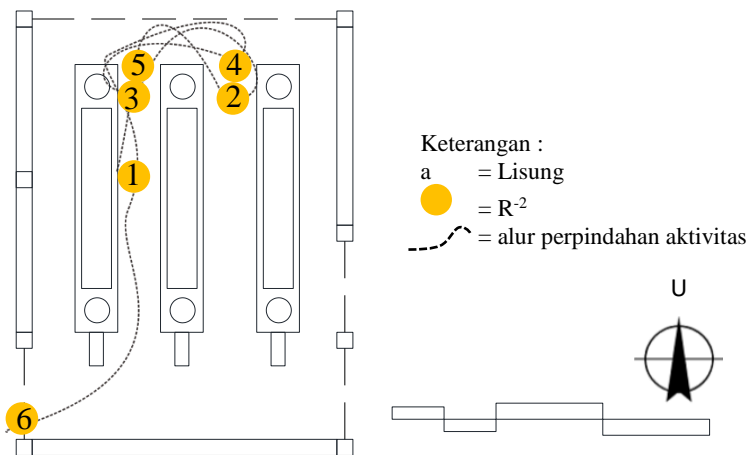
Pada gambar 4. dapat dilihat pola perpindahan aktivitas Bi Lia saat mengambil padi dari *leuit*. Bi Lia mengenakan *sinjang*, rambut digulung, dan membawa *sahid* sebagai wadah padi yang akan diambil (gambar 1), kemudian untuk mengambil padi di *leuit*, Bi Lia harus menaiki tangga karena pintu *leuit* berada di kepala *leuit* dan berukuran kecil, sehingga R² harus menunduk dan jongkok ketika di dalam (gambar 2 dan 3). Kemudian padi-padi yang berada di bagian paling atas dalam keadaan rebahan (tidur), lalu Bi Lia mengambil salah satu padi (gambar 4). Setelah itu Bi Lia menuju *saung lisung* warga (gambar 5 dan 6).



Gambar 4. 26 Alur perpindahan aktivitas mengambil padi dari *leuit* Bi Lia ke *saung lisung* warga

B. Menumbuk padi di *saung lisung*

Responden Bi Lia menumbuk padi di *saung lisung* warga. Cara menumbuk padi yaitu: (1) padi diletakkan di lisung, diinjak dengan kaki kiri untuk menahan padi (2) ditumbuk hingga kulit padinya lepas (3) lalu diletakkan di *tampih* (4) memisahkan beras dan kulitnya dengan cara *ditampih* (5) beras hasil *tampih* ditumbuk lagi di lubang lisung yang lebih kecil (6) ditampih lagi sampai beras bersih dari kulitnya, kemudian ditumbuk lagi dan ditampih lagi untuk yang terakhir kali. Kemudian beras yang sudah bersih diletakkan di *sahid* dan dibawa pulang ke rumah.



Gambar 4. 27 Alur perpindahan aktivitas Bi Lia saat di *saung lisung*

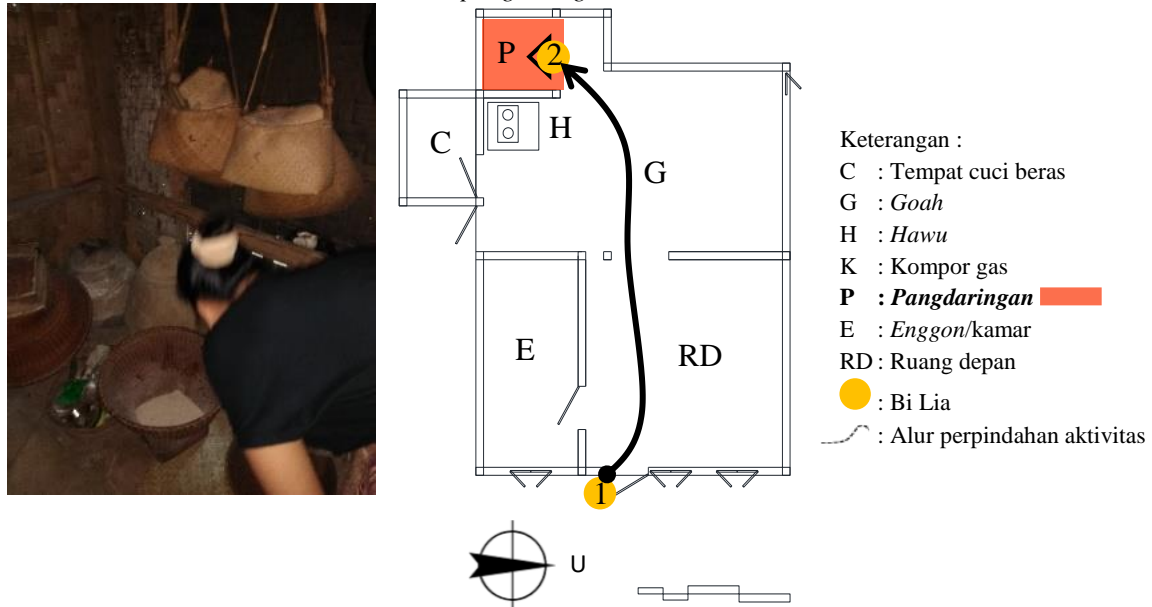


Gambar 4. 28 Aktivitas Bi Lia menumbuk padi di *saung lisung* warga

C. Meletakkan beras ke dalam *pangdaringan*

Beras yang baru saja ditumbuk tidak langsung dimasukkan ke dalam kendi, dibiarkan di *sahid* dahulu sampai waktunya mengambil beras untuk memasak nasi. Berikut adalah gambaran aktivitas Bi Lia saat memasukkan beras ke dalam *pangdaringan* (gambar 4.30).

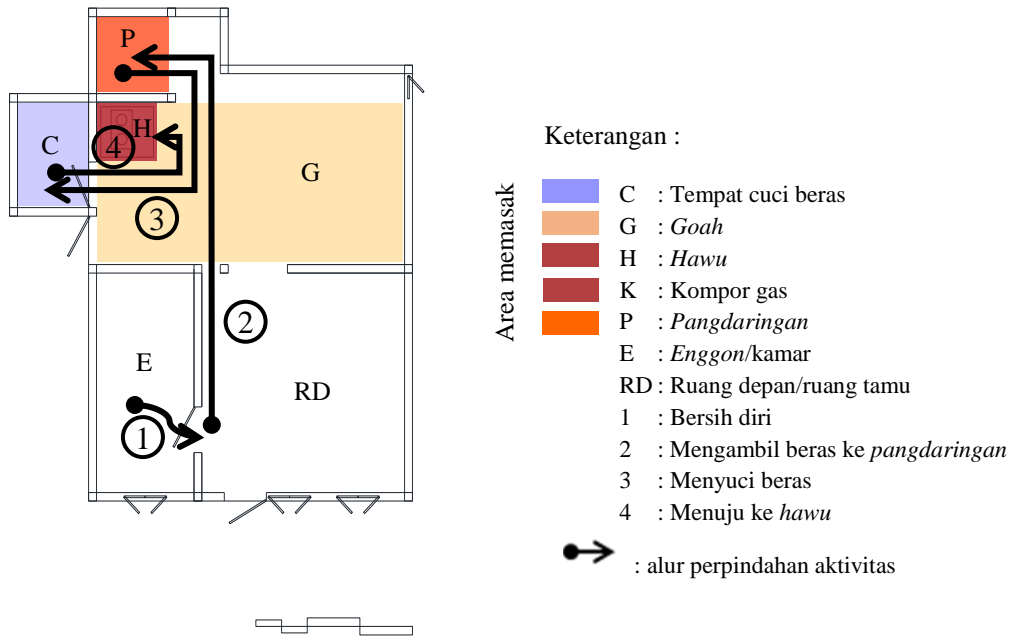
Gambar 4. 29 Meletakkan beras ke dalam *pangdaringan*



D. Aktifitas Bi Lia (R^{-2}) sore hari

Pada sore hari sekitar pukul 15.00, Bi Lia memasak nasi lagi untuk persediaan malam, karena nasi tadi pagi sudah habis, maka sore harus mengambil beras di *pangdaringan*. Beras yang baru ditumbuk tadi siang tidak boleh langsung dimasak.

Setelah Bi Lia selesai *bebersih*, langsung menggunakan *sinjang* dan menggelung rambutnya, kemudian menuju *goah* untuk mengambil beras, mencuci beras, dan memasaknya. Pola perpindahan aktivitas pagi Bi Lia saat berada di dalam rumah dapat dilihat pada gambar di bawah ini (gambar 4.31).



Gambar 4. 30 Pola perpindahan aktivitas sore hari

E. Mengambil beras di *pangdaringan*

Pada saat sore hari setelah Bi Lia *bebersih* diri dari kamar mandi, lalu ke kamar tidur, dan menuju ke *pangdaringan* (gambar alur aktivitas pada denah 4.). Tahap untuk mengambil beras ialah: (1) Bi Lia harus memakai *sinjang*, rambut digelung, dan memakai *karembong* (2) membuka *pangbeasan* dan diambil dengan takaran kira-kira sama dengan banyaknya beras yang tadi ditumbuk, yaitu satu *pocong* atau tiga sendok, (3) setelah itu barulah beras hasil tumbukan tadi dimasukkan ke dalam *pangbeasan* yaitu sebanyak beras yang tadi diambil dari *pangbeasan*, (4) sisanya hanya sedikit dan dicampurkan ke dalam beras yang akan dimasak. Posisi Bi Lia menghadap ke Barat. Aktivitas Bi Lia mengambil beras dari *pangdaringan* dapat dilihat pada gambar 4.30.



(1)



(2)



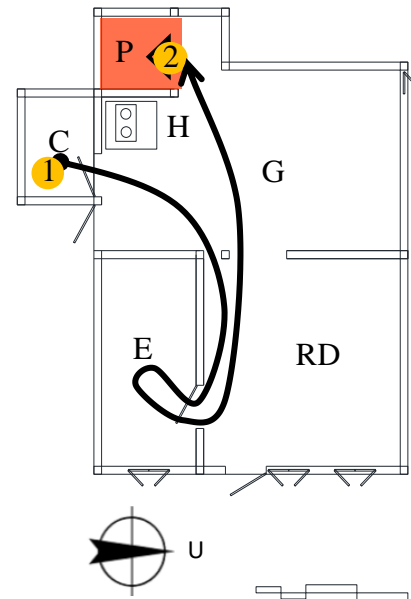
(3)



(4)



(5)



Keterangan ruang dan simbol pada denah :

C : Tempat cuci beras

G : *Goah*

H : *Hawu*

K : Kompor gas

P : **Pangdaringan**

E : *Enggon*/kamar

RD : Ruang depan

● : Bi Lia

--- : alur perpindahan aktivitas

1: *bebersih* di kamar mandi dan kamar

2: menuju pangdaringan untuk mengambil beras

Keterangan aktivitas pada gambar :

1 : Memakai *karembong*

2 : Mengambil beras dari *pangbeasan*

3 : Meletakkan beras hasil tumbukan ke dalam *pangbeasan*

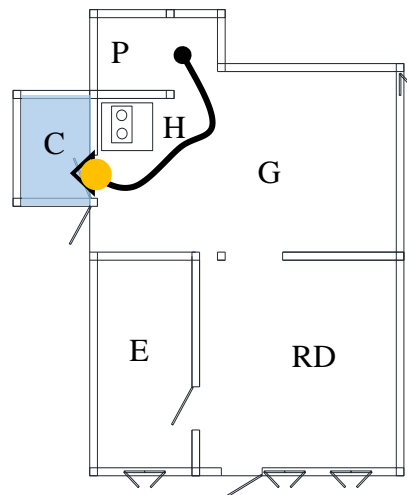
4 : Menambahkan sisa beras baru ke beras yang akan dimasak

5 : Menutup kembali *pangbeasan* beras

Gambar 4. 31 Aktivitas Bi Lia saat mengambil beras di *pangdaringan*

F. Menyuci beras

Sebelum beras dicuci, diletakkan selemba daun pisang diatasnya, lalu dibawa ke tempat cuci. Berikut proses mencuci beras oleh Bi Lia pada gambar di bawah ini.



Keterangan pada denah :

C : Tempat cuci beras

G : Goah

H : Hawu

K : Kompor gas

P : Pangdaringan

E : Enggon/kamar

RD : Ruang depan

● : R²

⋯ : Alur perpindahan aktivitas

Keterangan aktivitas pada gambar :

1 : meletakkan selemba daun pisang diatas beras

2 : mencuci beras dalam paringin

3 : Beras dipindah ke bak

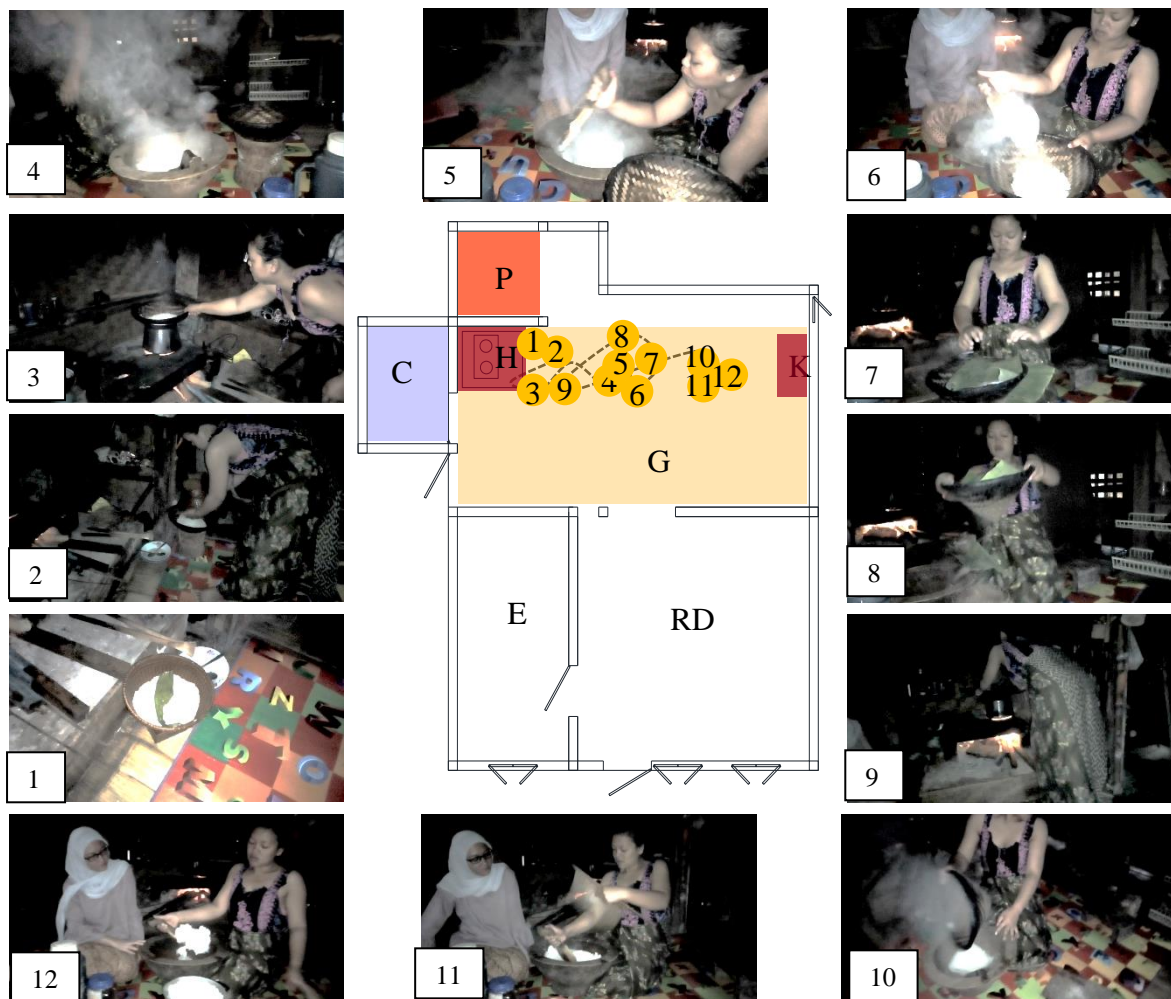
4 : Setelah beras bersih dimasukkan ke paringin lagi

5 : Daun pisang diletakkan diatas beras lagi

Gambar 4. 32 Aktivitas Bi Lia saat menyuci beras

G. Menanak nasi sore hari

Selama proses memasak nasi, yaitu sekitar satu jam, Bi Lia tetap berada di dalam *goah* menunggu hawu dan tetap mengenakan *sinjang* serta rambut digelung sampai nasi matang.

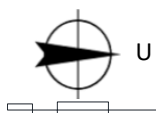


Keterangan aktivitas :

Keterangan :

- Area memasak
- C : Tempat cuci beras
 - G : *Goah*
 - H : *Hawu*
 - K : Kompor gas
 - P : *Pangdarangan*
 - E : *Enggon/kamar*
 - RD: Ruang depan
 - : Bi Lia

---: alur perpindahan aktivitas

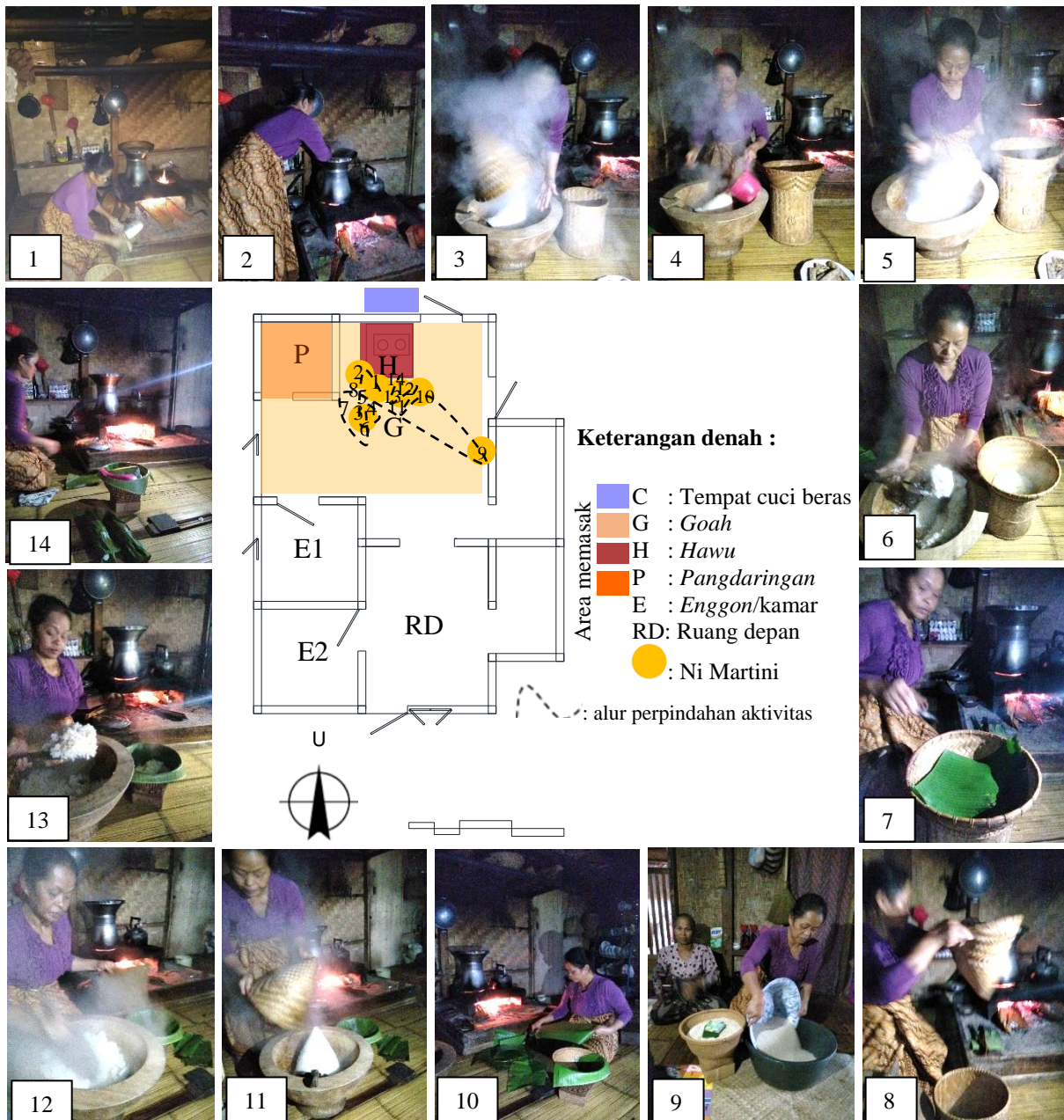


1. Beras yang sudah dicuci dalam *boboko*
2. Beras dipindah ke *aseupan*
3. *Aseupan* diletakkan di *seeng*
4. Nasi setengah matang dipindah ke *dulang* & *aseupan* diletakkan di *kuluwung*
5. Mengakel nasi
6. Nasi dipindah ke *aseupan* lagi
7. Nasi ditutup dengan daun pisang
8. *Aseupan* diangkat
9. *Aseupan* diletakkan di *seeng* lagi
10. Nasi matang dari *aseupan* dipindah ke *dulang*
11. Nasi matang diakel untuk kedua kalinya
12. Nasi matang diletakkan di *boboko*

Gambar 4. 33 Aktivitas Bi Lia saat memasak nasi sore hari

H. Aktivitas Ni Martini (R⁻³) Pagi Hari

Setelah Ni Martini bangun tidur dan *bebersih* diri, Ia langsung mengenakan *sinjang* dan menggelung rambutnya, lalu menuju *goah* untuk menyalakan api pada *hawu*.



Keterangan aktivitas :

1. Memasak nasi
2. Mengangkat nasi setengah matang
3. Meletakkan nasi dari *aseupan* ke *dulang*
4. Menambahkan air pada nasi
5. Mengakel nasi
6. Memindah nasi ke *aseupan*
7. Menutup nasi dengan daun pisang
8. Meletakkan kembali *aseupan* ke *seeng*
9. Melakukan pekerjaan lain sambil menunggu nasi matang
10. Memberi alas daun pisang di *boboko*
11. Mengangkat nasi matang untuk diakel lagi
12. Mengakel nasi untuk yang kedua kalinya
13. Memindah nasi ke *boboko*
14. Nasi matang ditutup dengan daun pisang

Gambar 4. 34 Aktivitas Ni Martini saat memasak nasi

4.4 Analisis Data

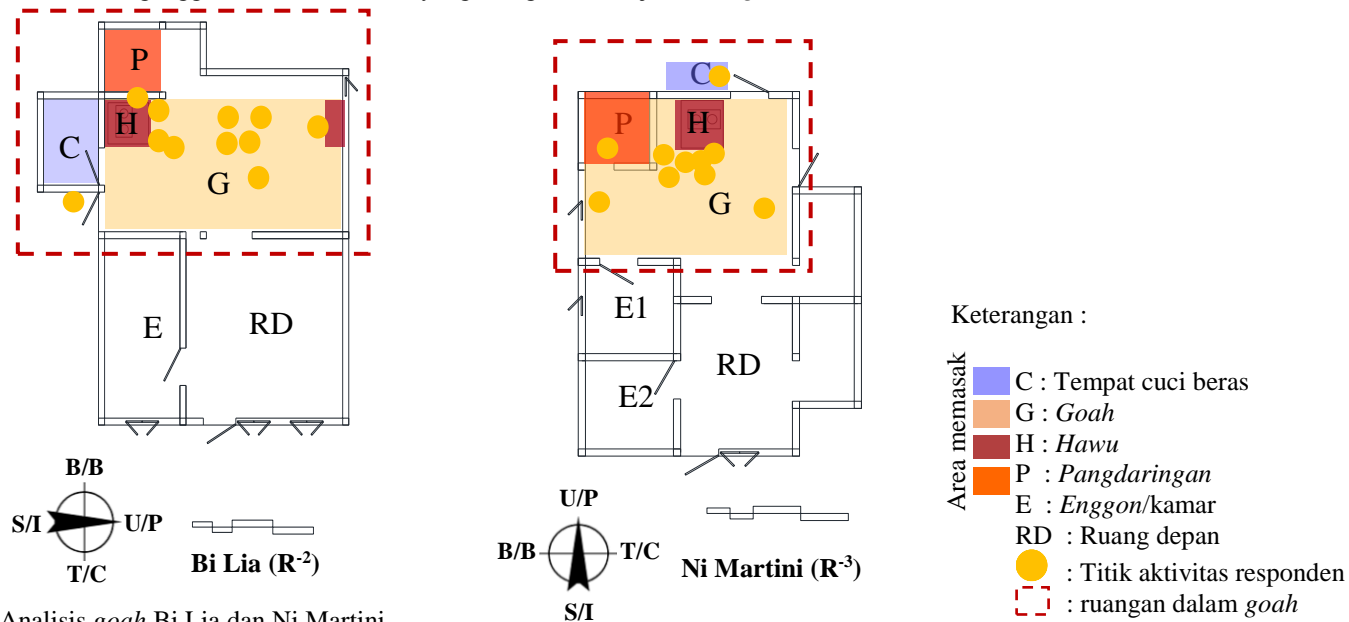
Data dari kelima responden dan satu *keyperson* kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dan interpretasi kritis atas bahan informasi wawancara dan pengamatan antar responden berdasarkan masing-masing tema. Setelah itu divalidasi oleh data dari *keyperson*, agar menjadi data akhir yang valid. Data-data tersebut kemudian disistematiskan serta diikhtisarkan. (R→K⁻¹→analisa peneliti).

Tabel 4. 4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (1)

Analisis Data

1. Dari hasil wawancara Ibu Umi (R⁻¹), Bi Lia (R⁻²), Ni Martini (R⁻³), dan pengamatan aktivitas Bi Lia (R⁻²) dan Ni Martini (R⁻³), juga telah divalidasi oleh *Ema Alit* (K⁻¹), dapat dianalisis bahwa perempuan dalam keseharian paling sering berada di *goah*, baik *goah* rumah sendiri maupun *goah imah gede*.
2. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh Bi Lia (R⁻²) dan Ni Martini (R⁻³), terlihat pada saat mereka menanak nasi dari mulai awal sampai matang, selalu berada di dalam *goah*, meskipun sembari melakukan pekerjaan lain, namun tetap berada di dekat *hawu*. Pada saat aktivitas menanak nasi ini baik suami maupun anak dapat berada di *goah*, namun tidak mengganggu aktivitas si ibu. Dari sini bisa dianalisis bahwa saat perempuan melakukan aktivitas terkait padi dan turunannya yaitu beras, tidak bisa diganggu oleh aktivitas lain yang mengharuskan jauh dari *goah*.

3.



Gambar 4. 35 Analisis goah Bi Lia dan Ni Martini

Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (2)

Analisis Data

4. Ruang yang berkaitan dengan perjalanan dan transformasi padi hingga menjadi beras, antara lain:
 - (1) *Leuit* (tempat ditiurkannya padi yang sudah *dipocong*).
Harus perempuan (yang sudah menikah) yang mengambil padi, laki-laki dianggap pamali.
 - (2) *Saung lisung* (tempat transformasi padi menjadi beras).
Dianjurkan perempuan yang menumbuk padi, jika kesusahan, laki-laki boleh membantu.
 - (3) *Pangdaringan* (tempat penyimpanan beras/bersemayamnya Dewi Sri).
Harus perempuan (yang sudah menikah/ibu yang memiliki rumah) yang mengambil beras, laki-laki dianggap pamali.
 - (4) Hawu dalam *goah* (tempat transformasi beras menjadi nasi).
Harus perempuan (yang sudah menikah) yang memasak nasi, laki-laki dianggap pamali.

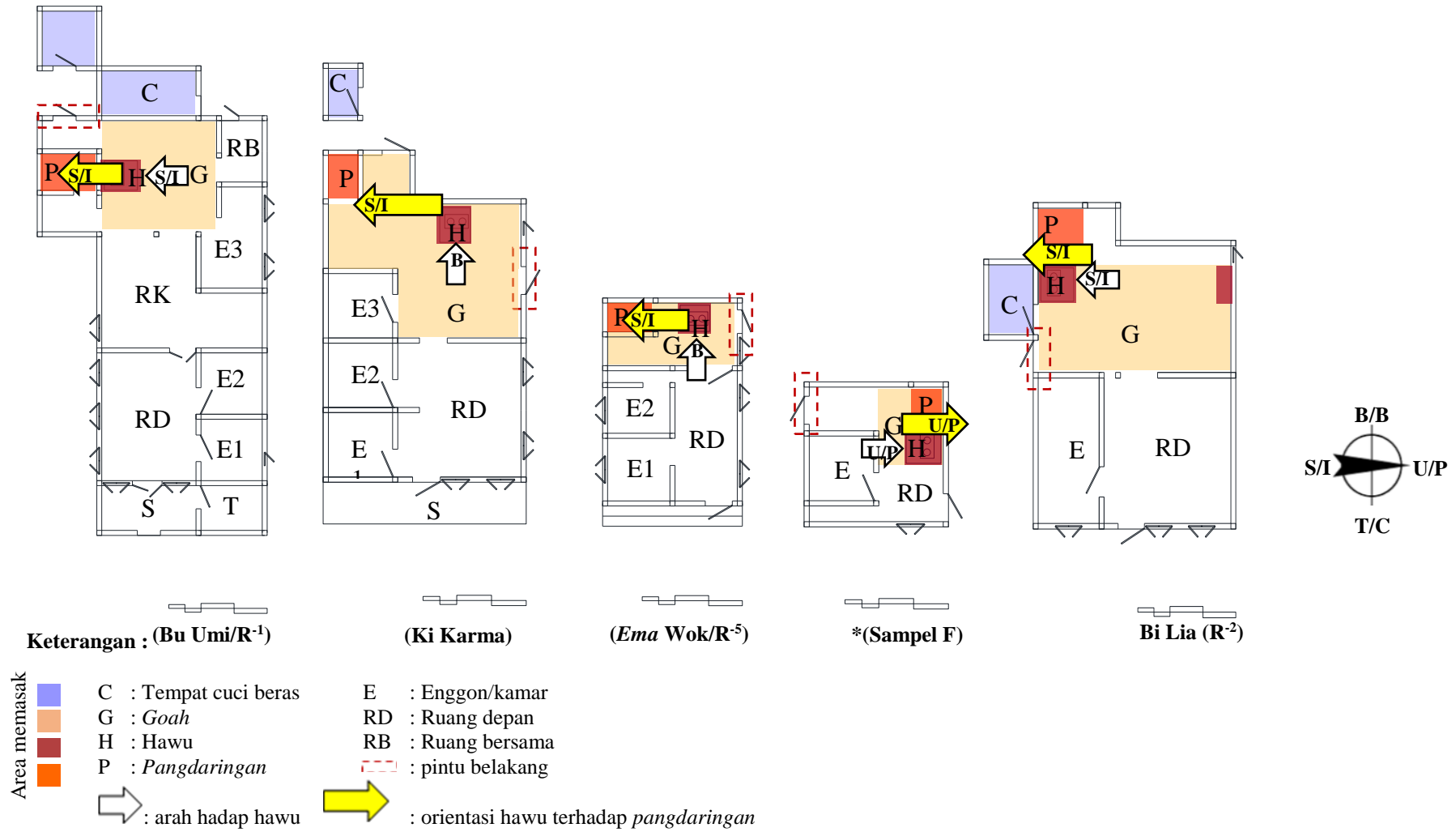
5. Aktivitas laki-laki lebih banyak di luar, sedangkan aktivitas perempuan berada di ruang domestik. Hal ini dimaksudkan agar pembagian peran yang jelas tersebut bisa menghasilkan keseimbangan sesuai konsep *sakuren* di Ciptagelar yaitu semua hal harus berpasangan dan saling melengkapi (koeksistensi).

6. Syarat peletakan (*Standard Operating Procedure*) dari *pangdaringan*, dapat dianalisis dari:
 - (1) posisi *goah* dalam rumah
 - (2) orientasi/arah hadap dan letak hawu dalam *goah*
 - (3) letak tempat cuci beras terhadap hawu
 - (4) arah hadap rumah, dan
 - (5) letak pintu belakang rumah

Untuk menganalisis lima poin di atas, perlu menggunakan beberapa sampel denah yang didapatkan dari beberapa responden, yaitu Ibu Umi (R⁻¹), Bi Lia (R⁻²), Ni Martini (R⁻³), Ema Wok (R⁻⁴), dan Ki Karma. Agar hasil analisis lebih kaya, sehingga perlu menambahkan sampel denah rumah lainnya yang didapatkan dari penelitian Kusdiwanggo (2016) yaitu denah rumah sampel B, E, dan F. Sampel B yaitu rumah pejabat pemerintahan yang bertanggungjawab dengan urusan (*rorokan*) *pemakayaan* (pertanian), sampel E yaitu rumah pendatang warga Ciptagelar sebagai salah satu *baris kolot*, sedangkan sampel F yaitu rumah warga biasa. Dari 5 denah yang didapatkan dari sketsa di lapangan dan 3 denah tambahan, maka sampel denah berjumlah 8 denah. Analisis dapat dilihat pada gambar 4.37.

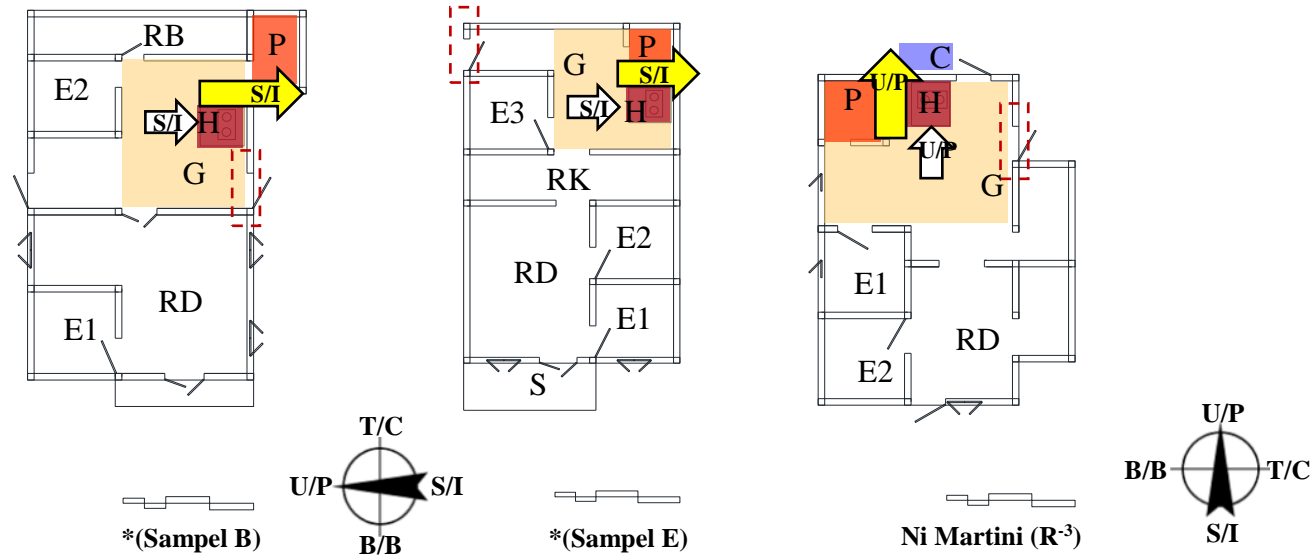
Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (3)

Analisis Data



Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (4)

Analisis Data



Gambar 4. 36 Analisis SOP Pangdaringan

*Sumber: Kusdiwanggo (2016)

Dari analisis gambar diatas, ditemukan jawaban SOP dari pangdaringan yaitu:

(1) Posisi goah dalam rumah

Goah selalu hadir di belakang, menjadi ruang paling belakang, tidak boleh di tengah, dan tidak ada ruangan lagi selain *goah*.

(2) Orientasi dan letak hawu dalam goah terhadap letak pangdaringan

Orientasi dan letak hawu terhadap letak *pangdaringan* yaitu menghadap ke arah selatan (*indung*) dan utara (*pangawasa*), dan letaknya di paling belakang. Orientasi disini diartikan sebagai orientasi gestur / arah hadap pelaku ke arah *hawu*.

Arah hadap hawu

Arah hadap hawu ke arah selatan (*indung*), utara (*pangawasa*), dan barat (bapa). Dari delapan sampel, tidak ada hawu yang menghadap ke arah timur (cahaya). Hal tersebut menunjukkan arah hadap hawu tidak boleh menghadap ke arah cahaya pagi, namun masih diizinkan menghadap ke arah cahaya sore (barat/bapa). Arah *indung*, *pangawasa*, *bapa*, dan *cahaya* ini merupakan **konsep paparakoan** di Ciptagelar.

Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (5)

Analisis Data

(3) Letak tempat cuci beras terhadap hawu

Letak tempat cuci beras berada di belakang hawu atau paralel dengan orientasi dan letak hawu dalam *goah* terhadap letak *pangdaringan*, yaitu di ruang luar setelah *goah* dan berada di sisi selatan (*indung*) dan utara (*pangawasa*).

Letak tempat cuci beras yaitu berdekatan dengan hawu dalam *goah*. Hal ini berarti hawu yang membawa sifat hangat, selalu berpasangan dengan dingin yaitu air. Bahwa hawu sebagai entitas Dewi Sri atau perempuan yang esensinya bersifat basah walaupun yang terlihat kering, berpasangan dengan esensi yang bersifat kering walaupun yang terlihat basah (air). Terbukti bahwa ruang perempuan selalu mencari pasangannya (**kondisi sakuren**).

(4) Arah hadap rumah

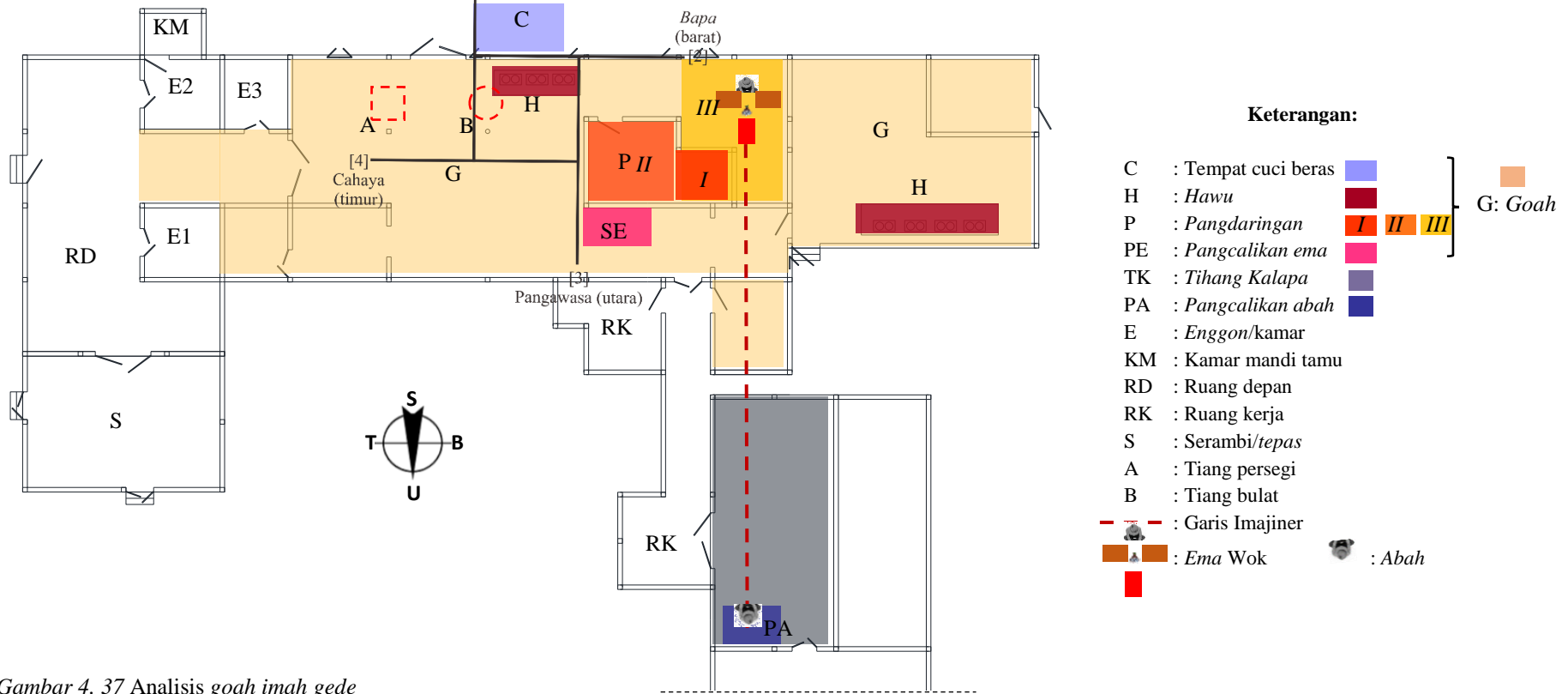
Dari delapan sampel diatas, arah hadap rumah selalu mengarah berkebalikan dengan letak *goah*. Karena *goah* selalu berada di paling belakang dari rumah.

7. Apabila dalam *goah* ditarik garis imajiner berdasarkan konsep *parakoan*, dengan *parako* dalam *goah* diletakkan di titik 0/*suwung* (gambar 4.38), maka penataan ruangan lainnya mengikuti titik tersebut, sehingga diketahui bahwa *pangdaringan* berada di sisi selatan (*indung*) dan dapat berada pada zona I, II, dan IV, tidak ada yang berada pada zona III. *Pangdaringan* merupakan ruang kosong, namun kekosongan itu sebenarnya memiliki isi (konsep *suwung euisi*), ruang sakral dan transendental. Kekosongan itu selalu dipertahankan, sehingga posisinya selalu di belakang.
 8. Atribut memasak yang dikenakan antara Bi Lia (R^{-2}) dan (R^{-3}) sama, yaitu *sinjang* serta rambut digelung. Setelah diverifikasi oleh *Ema Alit* (K^{-1}) memang hal tersebut sudah bermula dari jaman nenek moyang. Apapun yang berkaitan dengan padi dan perempuan harus dipertahankan. Hal ini diketahui bahwa pada saat di *goah*, terutama yang berhubungan dengan padi dan turunannya, perempuan dilarang menggerai rambutnya.
 9. Ibu Umi (R^{-1}), Bi Lia (R^{-2}), Ni Martini (R^{-3}), Mama Iis (R^{-4}), *Ema Wok* (R^{-5}), dan *Ema Alit* (K^{-1}) mengatakan bahwa setiap kali acara *rasulan* atau ritual yang terkait dengan padi, perempuan wajib membersihkan diri keramas dengan air *merang* (*bebersih*). Hal ini dapat dianalisis bahwa, saat *rasulan*/ritual, aktivitas yang berkaitan dengan entitas padi dianggap sakral, termasuk mengolah beras menjadi berbagai macam makanan, sehingga siapapun yang akan menyentuhnya juga harus suci agar tidak menghilangkan kesakralan tersebut.
 10. Posisi dan orientasi *pangcalikan ema alit* berkebalikan dengan posisi dan orientasi *pangcalikan abah*. Keadaan ini sama dengan *Ema Wok* saat ritual di *pangdaringan*. Hal ini dapat dianalisis bahwa orientasi ruang perempuan berkebalikan dengan laki-laki (gambar 4.38)
-

Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (6)

Analisis Data

11. Pada analisis gambar 4.38 *pangdaringan imah gede* dibedakan menjadi tiga warna, yaitu oranye tua (P I), oranye muda sedang (P II), dan oranye muda (P III). Perbedaan intensitas warna berdasarkan tingkat keprivasian dan kesakralan, semakin tua intensitas warnanya, maka semakin privasi dan sakral. Pada P III tamu perempuan dapat mengakses, pada P II hanya tamu perempuan yang mendapatkan izin saja yang bisa masuk namun dibawah awasan penjaga *pangdaringan*, kemudian P III dilarang masuk, hanya *Ema Alit* dan *Ema Wok* yang dapat mengakses.
12. Pada analisis gambar 4.38 juga dapat dilihat di dalam *goah imah gede*, terdapat satu tiang di tengah yang memiliki bentuk berbeda dari tiang lainnya. Tiang lainnya terbuat dari kayu dan berbentuk persegi, sedangkan tiang ini terbuat dari kayu berbentuk bulat, lalu diluarnya dibatasi oleh empat tiang kecil membentuk bidang persegi secara imajiner. Hal ini dapat dianalisis bahwa terdapat satu tanda di dalam *goah imah gede* yaitu bentuk bulat sebagai tanda ruang perempuan dan tanda adanya transendental.



Gambar 4. 37 Analisis goah imah gede

Tabel 4.4 Analisis Ruang Perempuan (Waktu, Aktivitas, Ruang, dan Atribut) (7)

Analisis Data

Gambar 4. 38 Aktivitas di imah gede

Tabel 4. 5 Analisis Ritual Padi (Ritual padi terkait perempuan)

Analisis Data

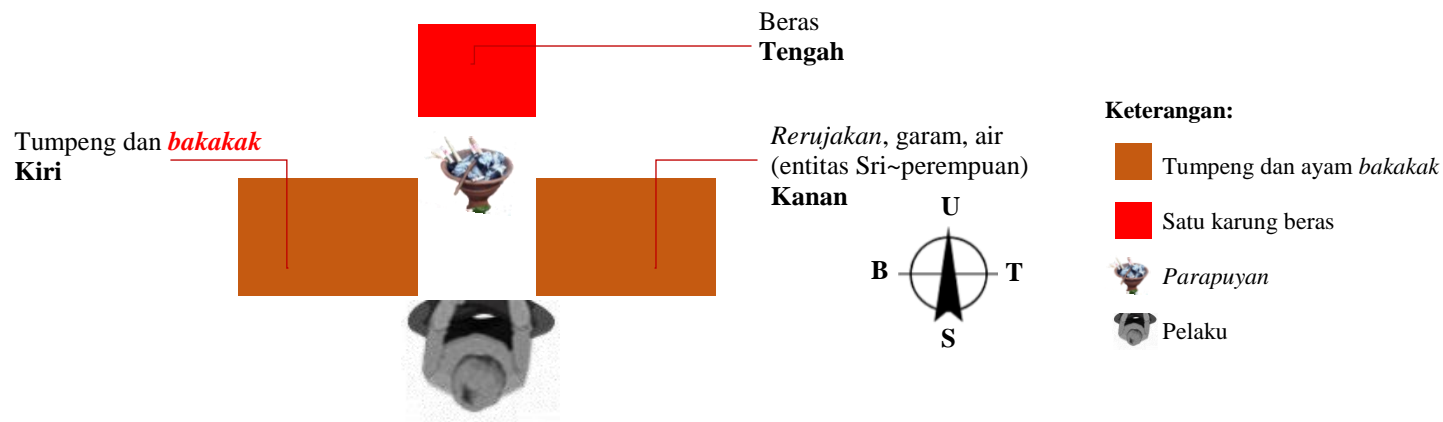
Pada proses *Nganyaran* dan *Ngabukti*, dapat dianalisis bahwa selama proses tersebut berlangsung, ruang yang terkait dengannya merupakan ruang perempuan. Diperkuat dengan *timing* yang harus menunggu kondisi perempuan dalam keadaan suci dan bertepatan dengan hari lahirnya. Pada proses *Nganyaran* tersebut, teritori ruang perempuan sangat kuat, yaitu laki-laki dilarang memasuki area menanak nasi (dekat *hawu*).

Tabel 4. 6 Analisis Komposisi Makanan (Komposisi rerujakan terhadap makanan *rasulan*) (1)**Analisis Data**

1. Bi Lia (R^{-2}), Mama Iis (R^{-4}), dan Ema Alit (K^{-1}) mengatakan bahwa jumlah tumpeng pada *rasulan* hidup dan mati berbeda, yakni harus berjumlah genap dan harus berjumlah ganjil. Hal ini sesuai dengan konsep *sakuren* yaitu saling berpasangan.
2. Semua makanan pada saat *rasulan*/ritual selalu membawa makna dan dipersonifikasikan terhadap manusia. Makanan kering seperti *sakueh*, dipersonifikasikan sebagai laki-laki, karena laki-laki membawa sifat kering, sedangkan makanan basah seperti aneka bubur dan *rerujakan* dipersonifikasikan sebagai perempuan, karena perempuan membawa sifat basah.

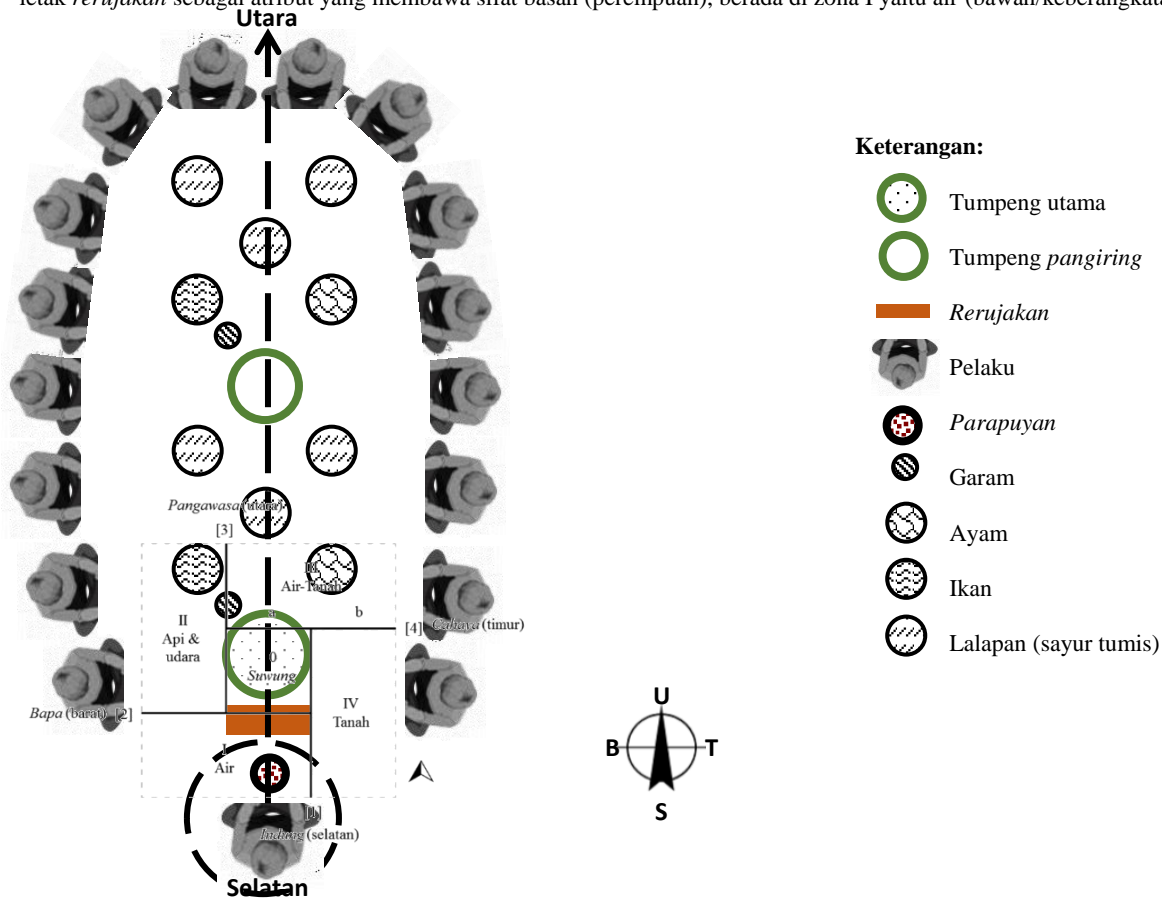
Hal diatas dapat dianalisis bahwa dalam penataan *rerujakan* sebagai entitas yang membawa sifat perempuan, yaitu berada di kanan, menunjukkan bahwa ruang perempuan itu berada di kanan.

3. Bi Lia (R^{-2}), Ema Wok (R^{-5}), dan Ema Alit (K^{-1}) mengatakan bahwa setiap kali acara, *rasulan*, dan ritual sakral yang menyajikan masakan, sebelum dihidangkan ke banyak orang selalu diletakkan di dalam *pangdaringan* terlebih dahulu. Setelah tidak lebih dari dua jam masakan tersebut dibereskan dan dibawa diluar *pangdaringan* untuk ditata.
4. Komposisi makanan saat disajikan di *pangdaringan* terdapat beras dalam karung yang terletak di tengah paling depan/utara/*pangawasa*, kemudian *rerujakan* (sari pati) terletak di sisi kanan. Rujak disini merupakan representasi dari entitas Sri yang ekuivalen dengan perempuan. Rujak berada di sisi kanan dari pelaku/Ema Wok (R^{-5}) (gambar 4.0). Dari sini dapat dianalisis bahwa komposisi penataan makanan di *pangdaringan* merupakan ruang mikro dari konsep penataan elemen dan ruang di Ciptagelar yaitu *parakoan*, sehingga terlihat konsep pembentukan ruang perempuan di Ciptagelar.

Gambar 4. 39 Analisis komposisi penataan makanan *rasulan* di luar *pangdaringan*

Tabel 4.7 Analisis Komposisi Makanan (Komposisi rerujakan terhadap makanan *rasulan*) (2)**Analisis Data**

5. Posisi pelaku utama saat *rasulan* yaitu berada di selatan (*indung*), dan menghadap ke utara (*pangawasa*), kemudian tumpeng yang utama berada di depan pelaku atau sisi paling selatan (*indung*) dari tumpeng *pangiring*, kemudian disusul tumpeng *pangiring* lainnya yang ditata sejajar ke arah utara (*pangawasa*) (gambar 4.41). Hal ini sama dengan posisi dan orientasi Ema Wok saat ritual menyajikan makanan di *pangdaringan*, sehingga terlihat bahwa saat menata makanan, posisi dan orientasi pelaku selalu di selatan (*indung*) dan menghadap ke utara (*pangawasa*). Juga dapat diartikan bahwa yang inti itu berada di *indung* (perempuan). Jika dihubungkan dengan stereometri *paparakoan* huma, lalu suwung diletakkan pada tumpeng utama, letak *rerujakan* sebagai atribut yang membawa sifat basah (perempuan), berada di zona I yaitu air (bawah/keberangkatan).




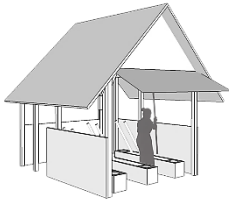
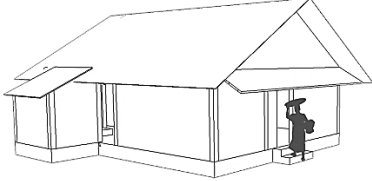
Gambar 4. 40 Analisis orientasi penataan makanan

4.5 Hasil Analisis

Dari analisis data di atas didapatkan hasil antara lain:

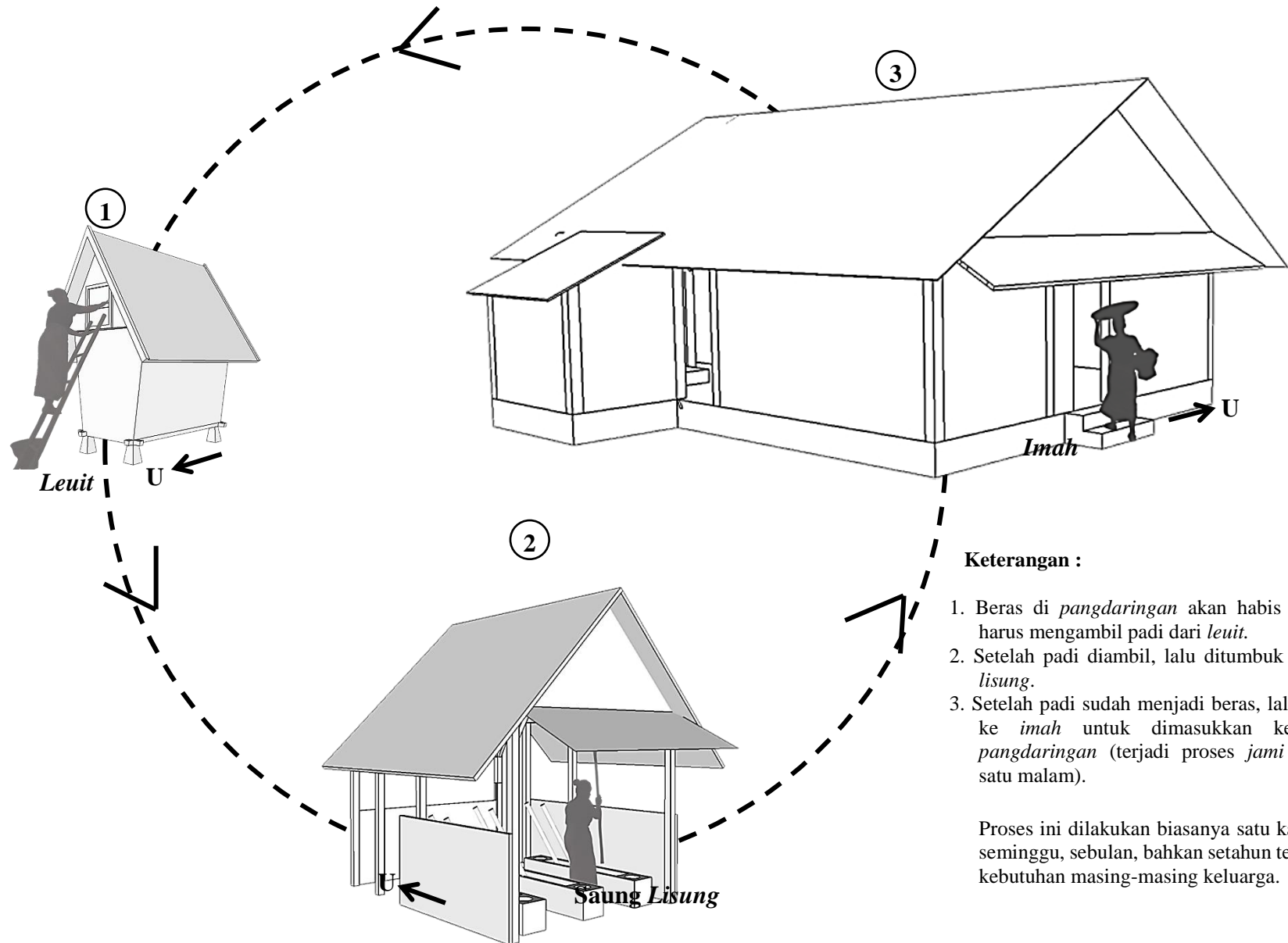
1. Aspek yang mendasari terbentuknya ruang perempuan yaitu: (1) Konsep *paparakoan* sebagai dasar orientasi, arah hadap, dan posisi/tata letaknya, yaitu di selatan (*indung*), utara (*pangawasa*), sebelah kanan dan paling belakang (2) Konsep *sakuren* yang harus mencari pasangannya (sifat ruang perempuan yang hangat, basah, kanan, belakang, bentuk bulat, dan *indung* akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, kiri, depan, bentuk persegi, dan *pangawasa*) (3) Kepercayaan masyarakat bahwa entitas *Sri-Pohaci* yang diwujudkan dengan padi berada pada diri perempuan, sehingga kedudukan perempuan dimuliakan, terutama yang berurusan dengan domestik (4) Saat padi diproses untuk dimasak (bertransformasi hingga menjadi nasi), entitas *Sri-Pohaci* berkumpul, sehingga saat satu rangkaian aktivitas atau proses tersebut berlangsung harus dijaga oleh perempuan (5) Konsep penataan komposisi tumpeng dan *pangiringnya* (konsep penataan ruang perempuan secara mikro).
2. Ruang perempuan dalam keseharian masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar antara lain: (1) *Leuit* (2) *Saung lisung* (3) *Goah* (hawu) dan (4) *Pangdaringan*, ruang-ruang tersebut berada di lingkungan domestik dalam permukiman, sehingga ruang perempuan di Ciptagelar berada di ruang domestik. Diantara ruang-ruang tersebut ada proses *jami* pada padi dan turunannya. Ruang perempuan semakin menguat ketika dalam aktivitas tersebut terjadi proses transformasi entitas padi, baik dari padi menjadi beras maupun beras menjadi nasi.
3. Di dalam *goah* terdapat ruang inti lagi yakni *pangdaringan*, sebagai ruang perempuan yang terlihat kosong namun sebenarnya terisi (*kosong-euisi*), juga merupakan ruang transendental, karena merupakan tempat bersemayan entitas *Sri-Pohaci* dalam wujud beras.
4. Atribut yang harus dikenakan perempuan saat melakukan proses transformasi padi dari *leuit-saung lisung*, *pangdaringan*, dan *goah* selalu sama yaitu memakai *sinjang* dan menggelung rambut. Khusus saat di *pangdaringan* ditambah dengan memakai *boeh*. Ditambah saat acara *rasulan* sebelum melakukan aktivitas tersebut haruslah *bebersih* diri.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis (1)

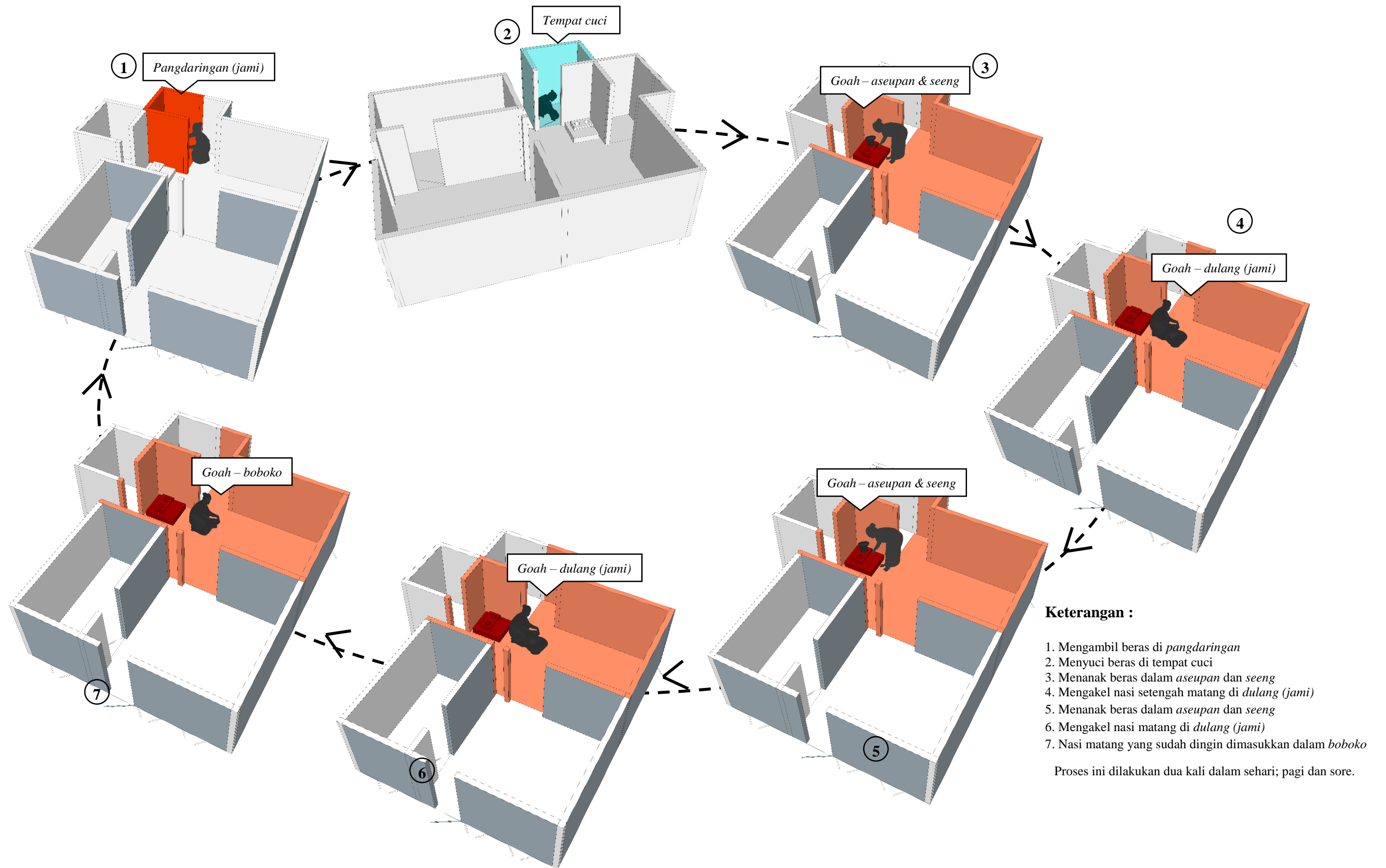
Aspek yang mempengaruhi terbentuknya Ruang perempuan	<i>Leuit</i>	<i>Saung lisung</i>	<i>Pangdaringan-Goah (domestik)</i>
Konsep <i>Paparakoan</i>	Orientasi : <i>Indung-pangawasa</i>	Orientasi : <i>Indung-pangawasa</i>	Orientasi dan posisi : <i>Indung-pangawasa</i> , paling belakang
Konsep <i>Sakuren</i>			Hangat, basah, paling belakang, bentuk bulat, dan <i>indung</i> akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, depan, bentuk persegi, dan <i>pangawasa</i>
Konsep mental Sang Hyang Nyai Sri Pohaci (padi~perempuan)	 <p>(<i>Leuit</i>)</p>	<p>Eksistensi-dominan</p>  <p>(<i>Saung lisung</i>)</p>	 <p>(Rumah)</p>
Komposisi rerujakan terhadap masakan rasulan			Sebelah depan-kanan

Tabel 4. 8 Ruang Perempuan (Hasil Analisis 2)

Waktu	Pelaku	Aktivitas	Ruang	Atribut (Busana-Alat)
	L & P	<i>Ngaseuk huma- Ngangler-Tandur sawah-Mipit-Mocong- Ngunjal</i>	Agrikultur (huma-sawah)	
	L & P	<i>Ngadiukeun- Netepkeun</i>	<i>Leuit</i>	
	P	Membangunkan padi	<i>Leuit</i>	
(satu bulan/satu minggu sekali) Beras di <i>pangdaringan</i> sudah tinggal sebagian	P	Mengambil padi yang sudah dibangunkan	<i>Leuit</i>	<i>Sinjang, rambut digelung - sahid</i>
Setelah padi diambil dari <i>leuit</i>	P	<i>Nutu</i>	<i>Saung lisung</i>	<i>Sinjang, rambut digelung – sahid, lisung, alu, tampih</i>
Setelah padi ditumbuk menjadi beras (<i>jami</i>)	P	Meletakkan beras (tidak boleh langsung digunakan untuk <i>nyangu</i> pada saat itu juga)	<i>Pangdaringan</i>	<i>Sinjang, rambut digelung - sahid</i>
(setiap pagi dan atau sore) Saat akan <i>nyangu</i>	P	Mengambil beras dari <i>pangbeasan</i> ke dalam <i>boboko</i> dan memasukkan beras yang sudah didiamkan di <i>sahid</i> ke <i>pangbeasan</i>	<i>Pangdaringan</i>	<i>Sinjang, rambut digelung, boeh – sahid, boboko, batok kelapa, pangbeasan</i>
Beras dalam <i>boboko</i> yang sudah diambil dari <i>pangdaringan</i>	P & L	Menyuci beras	Tempat cuci	<i>Sinjang, rambut digelung - boboko, selemban daun pisang</i>
(setiap pagi dan sore) Setelah beras dicuci	P	<i>Nyangu</i>	<i>Goah (hawu)</i>	<i>Sinjang, rambut digelung</i>
	P	1. Beras ditanak		<i>Kuluwung-aseupan-seeng</i>
<i>Jami</i>	P	2. Nasi setengah matang (agak keras) diangkat dan dihilangkan uapnya dengan cara diaduk		<i>Dulang-pangarih-hihid</i>
	P	3. Nasi ditanak lagi		<i>Kuluwung-aseupan-seeng-lembaran daun pisang</i>
<i>Jami</i>	P	4. Nasi matang diangkat dan dihilangkan uapnya		<i>Dulang-pangarih-hihid</i>
	P	5. Nasi hangat yang sudah dihilangkan uapnya siap untuk dimakan		<i>Boboko- lembaran daun pisang</i>



Gambar 4. 41 Domestikasi ruang perempuan masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar (*mezzo*)



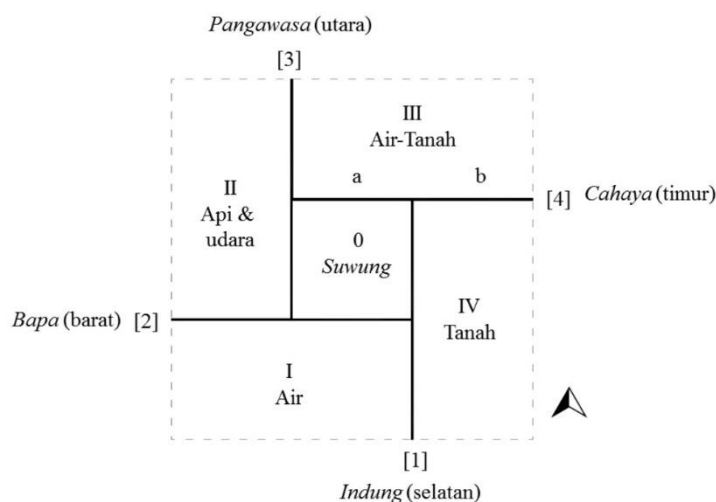
Gambar 4. 42 Domestikasi ruang perempuan saat proses menanak nasi pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar (micro)

4.6 Pembahasan

Hasil analisis yang sudah didapatkan kemudian dibahas dengan teori-teori induk yang ada di tinjauan pustaka. Pada pembahasan ini muncul interpretasi-interpretasi penulis.

1. Aspek yang mendasari terbentuknya ruang perempuan antara lain:

A. Konsep *paparakoan* sebagai dasar orientasi, arah hadap, dan posisi/tata letaknya, yaitu di selatan (*indung*), utara (*pangawasa*), sebelah kanan dan paling belakang. Menurut penelitian Kusdiwanggo (2016), konsep pola spasial di Kasepuhan menggunakan *paparakoan*, sehingga dalam ruang domestiknya pun (ruang mikro) juga memiliki dasar konsep yang sama. Ruang perempuan dalam *paparakoan* berada di arah *indung-pangawasa* dan orientasi utamanya adalah selatan (*indung*). *Indung* adalah perempuan yang merupakan asal muasal kehidupan. Berdasarkan hasil analisis di atas, jika *parako* pada *goah* diletakkan pada zona *suwung*, maka ditemukan bahwa *pangdaringan* dapat berada di zona I, II, dan IV. Tidak ada yang di zona III yaitu Air-Tanah. Dalam penelitian Kusdiwanggo (2016), zona air-tanah (III) adalah mediator, paradoksal, atau taksa karena menjadi titik kontak atau pertemuan diantara *sakuren* air dan tanah. Berdasarkan konsep orientasi ini, ruang perempuan berorientasi ke arah *indung* karena sama-sama merupakan awal, awal dari kehidupan, atau ibu.



Gambar 4. 43 Stereometri paparakoan huma

Sumber: Kusdiwanggo (2016)

B. Konsep *sakuren* yang harus mencari pasangannya (sifat ruang perempuan yang hangat, basah, kanan, belakang, bentuk bulat, dan *indung* akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, kiri, depan, bentuk persegi, dan *pangawasa*).

Di masyarakat Indonesia pada umumnya, ruang dalam rumah tinggal dibagi menjadi dua kategori (Weisman, 1994): (1) Kiri, identik dengan wanita, tepi laut, bawah, bumi, spiritual, belakang dan barat. (2) Kanan, identik dengan laki-laki, gunung, atas, surga, depan dan timur. Laki-laki diasosiasikan berasal dari puncak gunung dan dunia atas. Sedangkan wanita diasosiasikan dengan kematian, sakit, bencana dan berasal dari bawah laut.

Pembagian peran yang jelas antara perempuan dan laki-laki bisa menghasilkan keseimbangan sesuai konsep *sakuren* di Ciptagelar. Terdapat teori yang berkebalikan dengan hal ini. Menurut Leslie Kanés Weisman (1994) dalam bukunya yaitu *Discrimination by Design: A Feminist Critique of the Man-Made Environment*, dikatakan bahwa perempuan dalam arsitektur diikutsertakan hanya sebatas kedudukannya sebagai *user* yang berperan pasif dan berada pada ruang-ruang domestik rumah tangga, yang identik dengan kesan gelap, tertutup, bawah, dan bagian kiri. Sama halnya dengan Roxana Waterson (1970) dalam bukunya *The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia* juga mengatakan peran perempuan dalam arsitektur hampir tidak nampak, perempuan terkesan hanya sebagai pengguna karya arsitektur dalam anggota kelompok masyarakat vernakuler (termasuk di Indonesia). Penggunaan karya arsitektur ini untuk menjalankan rutinitas kehidupan sosialnya (anak, remaja, istri dan/atau ibu). Walaupun begitu, penelitian Hanson (1988) dan Setyoningrum (2013) memiliki penemuan yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu perempuan dan laki-laki dalam arsitektur memiliki peran yang seimbang, namun di beberapa ruang domestik, peran perempuanlah yang lebih dominan. Sama dengan di Ciptagelar dalam hal ruang domestik, justru perempuanlah yang berkuasa, tanpa kehadiran perempuan, laki-laki di Ciptagelar tidak akan bisa memakan nasi dan melangsungkan hidupnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Fox (1993) dalam bukunya *Inside Austronesian Hous, Perspectives on Domestic Designs Living* yaitu pada keluarga yang menganut pola Matrilinial, dimana wanita mempunyai peran sosial yang lebih besar dibanding lelaki maka rumah tinggalnya mempunyai banyak ruang untuk menampung aktivitas ibu maupun anak perempuannya. Ruang perempuan di Ciptagelar ditandai dengan sifat hangat, basah, kanan, dan belakang, namun belakang disini tidak diartikan menjadi ruang yang disembunyikan, justru ruang belakang untuk menyambut tamu dengan kehangatan dan masuk melalui pintu belakang. Terdapat paradoks bahwa belakang namun sebenarnya depan.

Hal ini berkaitan dengan perempuan, *goah* selalu ada di belakang, belakang *goah* adalah *pangdarangan*, sehingga sering kali disebut bahwa diplomasi pintu belakang itu perempuan. Pada masyarakat Ciptagelar, tamu yang merupakan tetangga lebih sering masuk lewat pintu

belakang dan dijamu di *goah*. Hal ini bisa diartikan ruang perempuan juga menjadi tempat menerima tamu dengan hangat.

Sifat perempuan seperti yang dijelaskan di atas yaitu hangat, basah, kanan, belakang, bentuk bulat, dan *indung* akan selalu mencari pasangannya yaitu dingin, kering, kiri, depan, bentuk persegi, dan *pangawasa*. Terdapat paradoks seperti pada Cerita Panggung Karaton yang dibawakan oleh Ki Aceng Tamadipura, yaitu:

- 1 *Teras kangkung galeuh bitung*
- 2 *Tapak meri dina leuwi*
- 3 *Tapak soang dina bantar*
- 4 *Tapak sireum dina batu*
- 5 *Kalakay pare jumarum*
- 6 *Sisir serit tanduk ucing*

- a *Sisir badag tanduk kuda*
- b *Kekemben layung kasunten*
- c *Kurambuan kuwung-kuwung*
- d *Tulis langit gurat mega*
- e *Panjangna sabudeur jagad*
- f *Inten sagede baligo*

- 7 *Batang kangkung adalah batang bambu*
- 8 *Jejak anak itik di telaga*
- 9 *Jejak angsa di tanah gosong*
- 10 *Jejak semut diatas batu*
- 11 *Batang padi kering seperti jarum*
- 12 *Sisir suri tanduk kucing*

- g *Sisir besar tanduk kuda*
- h *Berkemban langit lembayung*
- i *Aneka warna pelangi*
- j *Tulisan di langit gambar di mega*
- k *Panjangnya sekeliling dunia*
- l *Intan sebesar buah beligo*

Baris pantun saling dipasangkan:

Proses 1:

1	<i>Teras kangkung galeuh bitung</i>	-	a	<i>Sisir badag tanduk kuda</i>
2	<i>Tapak meri dina leuwi</i>	-	b	<i>Kekemben layung kasunten</i>
3	<i>Tapak soang dina bantar</i>	-	c	<i>Kurambuan kuwung-kuwung</i>
4	<i>Tapak sireum dina batu</i>	-	d	<i>Tulis langit gurat mega</i>
5	<i>Kalakay pare jumarum</i>	-	e	<i>Panjangna sabudeur jagad</i>
6	<i>Sisir serit tanduk ucing</i>	-	f	<i>Inten sagede baligo</i>
7	<i>Batang kangkung adalah batang bambu</i>	-	g	<i>Sisir besar tanduk kuda</i>
8	<i>Jejak anak itik di telaga</i>	-	h	<i>Berkemben langit lembayung</i>
9	<i>Jejak angsa di tanah gosong</i>	-	i	<i>Aneka warna pelangi</i>
10	<i>Jejak semut diatas batu</i>	-	j	<i>Tulisan di langit gambar di mega</i>
11	<i>Batang padi kering seperti jarum</i>	-	k	<i>Panjangnya sekeliling dunia</i>
12	<i>Sisir suri tanduk kucing</i>	-	l	<i>Intan sebesar buah beligo</i>

Proses 2:

1	<i>Teras kangkung galeuh bitung</i>	-	f	<i>Inten sagede baligo</i>
2	<i>Tapak meri dina leuwi</i>	-	e	<i>Panjangna sabudeur jagad</i>
3	<i>Tapak soang dina bantar</i>	-	d	<i>Tulis langit gurat mega</i>
4	<i>Tapak sireum dina batu</i>	-	c	<i>Kurambuan kuwung-kuwung</i>
5	<i>Kalakay pare jumarum</i>	-	b	<i>Kekemben layung kasunten</i>
6	<i>Sisir serit tanduk ucing</i>	-	a	<i>Sisir badag tanduk kuda</i>
7	<i>Batang kangkung adalah batang bambu</i>	-	l	<i>Intan sebesar buah beligo</i>
8	<i>Jejak anak itik di telaga</i>	-	k	<i>Panjangnya sekeliling dunia</i>
9	<i>Jejak angsa di tanah gosong</i>	-	j	<i>Tulisan di langit gambar di mega</i>
10	<i>Jejak semut diatas batu</i>	-	i	<i>Aneka warna pelangi</i>
11	<i>Batang padi kering seperti jarum</i>	-	h	<i>Berkemben langit lembayung</i>
12	<i>Sisir suri tanduk kucing</i>	-	g	<i>Sisir besar tanduk kuda</i>

Teras kangkung galeuh bitung/Tapak meri dina leuwi/Tapak soang dina bantar/Tapak sireum dina batu, menggambarkan kekosongan. Apa yang kosong itulah dunia manusia. Hidup ini kosong, maya tak berarti. Hal ini dijelaskan d0i dalam baris: *Kalakay pare jumarum/Sisir serit tanduk ucing*. Menggambarkan sesuatu yang keras/tegang adalah laki-laki, melambangkan dunia bawah. Dunia atas berazaskan perempuan (Sunan Ambu), seperti pada kata-kata: *Kekemben layung kasunten*. Itulah sesungguhnya langit, dunia atas, yang kosong

itu sejatinya adalah bobot isi yang amat padat dan tak ternilai harganya, ibarat *Inten Sagede Baligo*. Makna dari keseluruhan, adalah: hidup manusia dan keberadaan ini seperti dunia terbentuk. Yang tampak isi bermakna, sesungguhnya hanya kosong dan sia-sia, dan yang tampak kosong tak berarti, sesungguhnya adalah isi dan makna hidup sejati. Hukum serba terbalik ini dikenal dalam *waringin sungsang* (pohon beringin terbalik), akarnya diatas, daun dan batangnya dibawah akar. Hidup manusia itu berasal dari dunia atas, langit. Hidup manusia yang sejati ada di alam atas yang kosong-sunyi tersebut. Paradoks kosong yang sejatinya isi tersebut juga terdapat di Ciptagelar, di dalam *goah* terdapat ruang inti lagi yakni *pangdaringan*, sebagai ruang perempuan yang terlihat kosong namun sebenarnya terisi (kosong-*euisi*), juga merupakan ruang transendental, karena merupakan tempat bersemayan entitas *Sri-Pohaci* dalam wujud beras. Suatu sifat yang menggambarkan ruang perempuan ialah kekosongan yang terlihat, namun sebenarnya terisi.

Menurut Jacob Sumardjo (2003) dalam buku *Perempuan dalam Masyarakat Sunda Lama*, perempuan Sunda amat terhormat dalam ruang domestik dan terlebih lagi dalam ruang batin manusia Sunda. Perempuan memiliki kedudukan dan peran yang cukup penting. Perempuan representasi dunia atas, sedangkan laki-laki dunia bawah. Begitupun pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar, ruang perempuan dalam kesehariannya antara lain: (1) *Leuit* (2) *Saung lisung* (3) *Goah* (hawu) dan (4) *Pangdaringan*, ruang-ruang tersebut berada di lingkungan domestik dalam permukiman, sehingga ruang perempuan di Ciptagelar berada di ruang domestik. Diantara ruang-ruang tersebut ada proses *jami* pada padi dan turunannya. Ruang perempuan di Ciptagelar sebagai ruang yang merepresentasikan dunia atas terlihat dari kesakralannya saat ada aktivitas di dalamnya, merupakan sebuah ruang yang mengantarkan menuju transendental.

Berbicara mengenai hak, kewajiban, dan peran perempuan di masyarakat Nusantara dalam ruang domestik yang lebih dominan, hal ini juga bisa dibuktikan pada lambang negara kita yaitu lambang rantai Burung Garuda Pancasila. Dalam salah satu diskusi di seminar Internasional, dengan tema “Kembali ke Jati Diri Bangsa, Merajut Nusantara, untuk Perdamaian Dunia”, 23 September 2017, dikatakan bahwa jumlah mata rantai pada lambang Burung Garuda Pancasila yaitu 17 mata rantai, dengan 9 mata rantai bentuk lingkaran dan 8 mata rantai bentuk persegi. Dalam diskusi tersebut dikatakan bahwa bentuk lingkaran merepresentasikan perempuan dan bentuk persegi merepresentasikan laki-laki. keseluruhan kesamaan hak, kewajiban, peran, serta keadilan antar jender, Kusdiwanggo (2017) juga mengatakan, bahwa sebenarnya jika dilihat jumlah bentuk rantai Garuda Pancasila tidak sama, bentuk bulat lebih banyak satu buah dibandingkan bentuk persegi. Bulat di

menyimbolkan perempuan, sedangkan persegi menyimbolkan laki-laki. Berarti sebenarnya sudah sejak lama, di Nusantara kita menerapkan prinsip tersebut, perempuan bisa dikatakan memiliki peran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Terbukti di Kasepuhan Ciptagelar, antara perempuan dan laki-laki selalu menghadirkan sifat berpasangan (sakuren) guna mendapatkan bentuk keseimbangan-harmoni antar-ruang.



Keterangan :

1. Bintang tunggal (cahaya)
2. Rantai emas
3. Pohon beringin
4. Kepala banteng
5. Padi dan kapas

Gambar 4. 44 Lambang burung garuda pancasila



Keterangan jumlah:

- | | |
|---|-------|
| ○ | ♀ = 9 |
| □ | ♂ = 8 |

Gambar 4. 45 Rantai emas burung garuda

C. Kepercayaan masyarakat bahwa entitas *Sri-Pohaci* yang diwujudkan dengan padi berada pada diri perempuan, sehingga kedudukan perempuan dimuliakan, terutama yang berurusan dengan domestik. Pada penelitian Wardi (2012) melalui pengamatan di lingkungan hunian Dusun Sade, dikatakan bahwa kedudukan perempuan dalam rumah memiliki kedudukan yang lebih agung dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan sangat diagungkan karena mempunyai kemampuan melahirkan. Hal ini berarti sama dengan perempuan di Ciptagelar yaitu sebagai *indung* yang akan memberi sumber kehidupan, sama dengan padi yang menjadi sumber makanan pokok dan sumber penghidupan. Oleh sebab itu pada masyarakat Nusantara dengan sub etnis padi, khususnya di Ciptagelar, kehadiran padi dan perempuan membentuk adanya ruang. Mengenai kedudukan perempuan dalam arsitektur juga dibuktikan oleh Koentjaraningrat (1985) dalam *Ritus Peralihan di Indonesia*, bahwa Pada pola keluarga masyarakat Aceh ditemukan bahwa dalam rumah tradisional Aceh hanya terdapat ruang tidur untuk orang tua dan anak perempuan. Kalaupun mempunyai anak laki-laki maka tidak akan disediakan kamar tersendiri sebab anak laki-laki yang belum menikah biasanya tidur di Meunasah (semacam langgar atau surau). Dari dua teori tersebut, kedudukan perempuan dalam ruang di Nusantara sangat dimuliakan, terbukti dari tersedianya ruang-ruang yang mengutamakan perempuan untuk memasuki.

D. Saat padi diproses untuk dimasak (bertransformasi hingga menjadi nasi), entitas *Sri-Pohaci* berkumpul, sehingga saat satu rangkaian aktivitas atau proses tersebut berlangsung harus dijaga oleh perempuan. Terutama saat nasi ditanak di hawu, perempuan harus terus menjaga dan tidak boleh berada jauh darinya. Hal ini sama dengan Julienne Hanson (1998) dalam bukunya yang berjudul *Decoding Homes and Houses*, bahwa pada suku Kung Bushman, setiap tenda mempunyai tempat perapian yang menjadi pusat kehidupan suatu keluarga dan wanita mempunyai posisi di sekitar perapian bersama-sama dengan kaum lelaki. Pola penataan rumah tinggal tradisional menunjukkan bahwa wanita mempunyai porsi yang cukup diperhitungkan dalam bentuk keluarga batih, juga pada tenda hitam suku Bedouin, tenda suku BerBer dari Sahara Selatan, dan tenda suku Mongolia menunjukkan peran wanita cukup besar dalam menjaga sekitar perapian. Hal yang sama juga diperkuat oleh penemuan Altman dan Chemers (1980) dalam bukunya *Culture and Environment* bahwa pada keluarga besar (*extended family*) seperti pada rumah panjang dari suku Indian Iroquois yang menampung kurang lebih 20 keluarga memiliki seorang pimpinan wanita, yang disebut "*a Matron*". *a Matron* tersebut mengelola 5 api dapur keluarga untuk distribusi makanan seluruh penghuni rumah. Lokasi keberadaan "*a Matron*" ini diletakkan dipusat

rumah tinggal, sehingga perapian, api dapur, atau hawu (dalam Ciptagelar) memang harus dijaga oleh perempuan dan menjadi ruang kekuasaan perempuan. Dari teori-teori di atas, ruang perempuan memang berada di ruang domestik (khususnya dapur), dan merupakan ruang yang di dalamnya terdapat aktivitas untuk memberi kehidupan (seperti memasak).

2. Ruang perempuan di Ciptagelar terbentuk dari adanya waktu dan laku (aktivitas dan atribut) yang semuanya bermula dari kepercayaan bahwa perempuan adalah personifikasi dari *Sri-Pohaci* yang juga berwujud dalam padi.

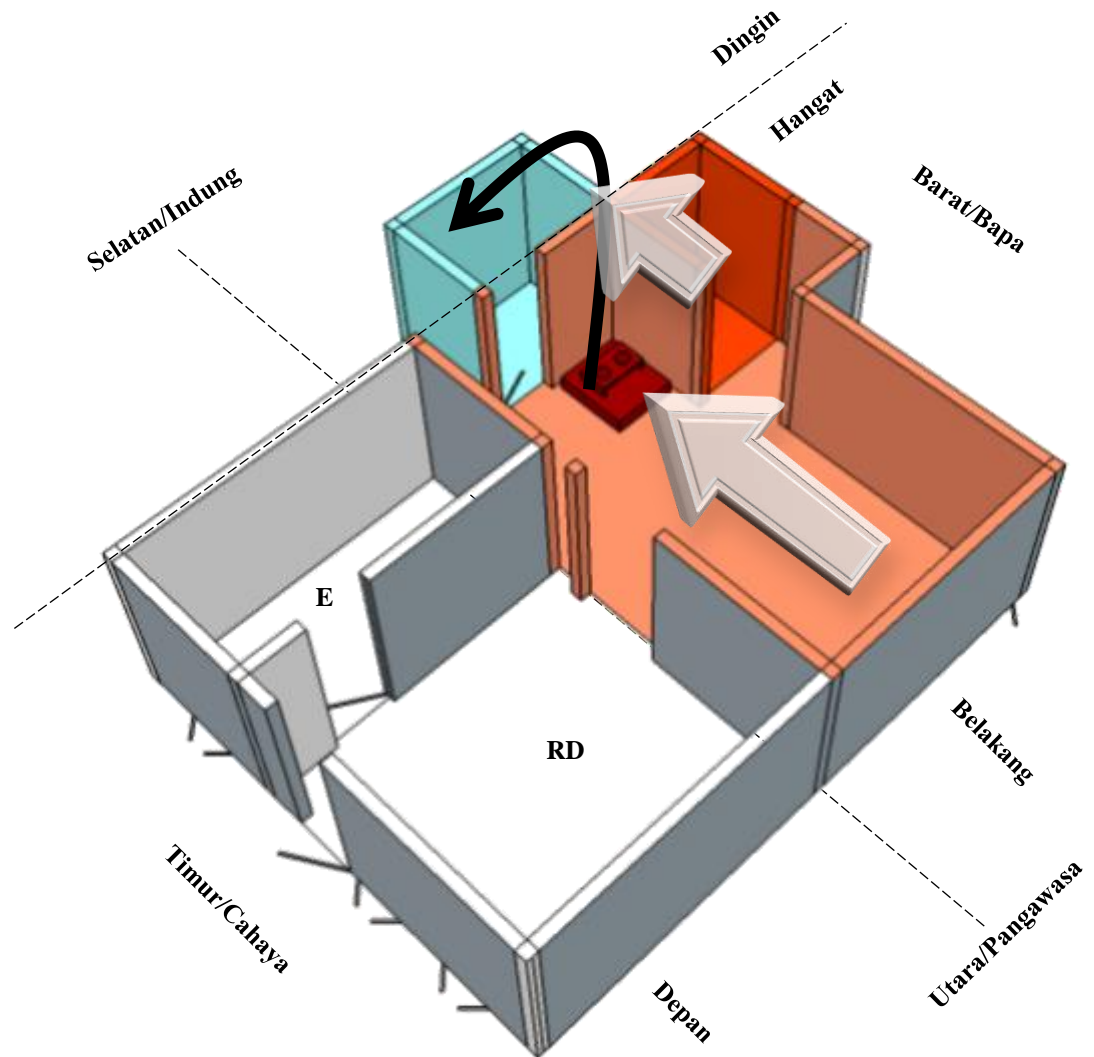
4.7 Hasil Pembahasan

Dari pembahasan didapatkan hasil yang sudah dikerucutkan, yakni:

Aspek-aspek yang mendasari terbentuknya ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar meliputi:

1. Ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar memiliki orientasi utama berdasarkan konsep *paparakoan* yaitu ke arah selatan (*indung*) sebagai asal kehidupan, berada di sebelah kanan, paling belakang, bersifat basah dan hangat, tidak hanya sebagai ruang sosial untuk melakukan urusan domestik, namun juga sebagai ruang transendental berkumpulnya entitas *Sri-Pohaci* dengan padi atau turunannya dan perempuan.
2. Ruang perempuan tersebut selalu hadir berpasangan sesuai konsep *sakuren*: (1) Adanya *goah* sebagai ruang belakang (namun sebenarnya pintu masuk untuk menyambut hangat tamu), disertai kehadiran ruang depan (2) Adanya hawu dalam *goah* yang bersifat hangat dan basah, disertai kehadiran ruang cuci atau empang yang bersifat dingin dan kering (3) *Pangdaringan* yang terlihat sebagai ruang kosong untuk menyimpan beras, sebenarnya merupakan ruangan yang berisi entitas *Sri-Pohaci* yang berwujud beras (konsep *suwung-euisi*).

Ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar terbentuk dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap Dewi Sri yang diwujudkan melalui padi dan dipersonifikasikan oleh perempuan, sehingga kehidupannya berpusat pada padi. Mulai dari mengambil padi dari *leuit*, menumbuk di *saung lisung*, menyimpan dan mengambil beras dari *pangdaringan*, hingga memasak beras menjadi nasi di hawu dalam *goah* menjadi keharusan perempuan. Waktu saat proses tersebutlah yang membuat ruang perempuan terbentuk.



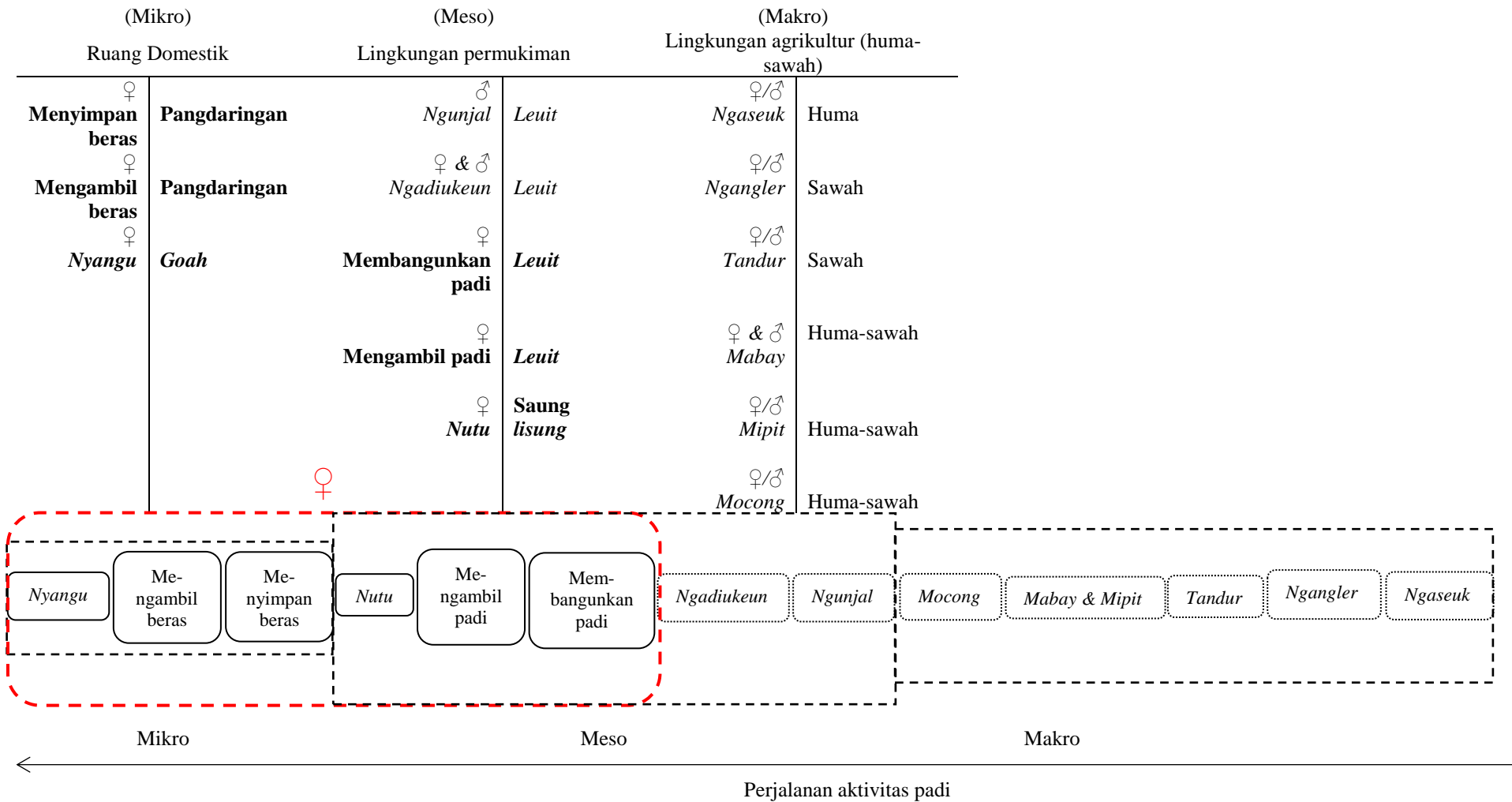
Keterangan :

- Area memasak
- : Tempat cuci beras
 - : Goah
 - : Hawu
 - : Pangdaringan
 - E : Enggon/kamar
 - RD : Ruang depan

satu rangkaian ruang yang tidak bisa terpisahkan

Gambar 4. 46 Diagramatik konsep ruang perempuan

Tabel 4. 9 Aktivitas padi



Gambar 4. 47 Diagram ruang perempuan